



UNIVERSITAS INDONESIA

**PEMAHAMAN (EU)NI {(으) 니} DAN A SEO/EO SEO (아서/어서)
DALAM BAHASA INDONESIA**



SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Humaniora**

RUTH MELISA HALIM

0606103653

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI BAHASA DAN KEBUDAYAAN KOREA**

DEPOK

JUNI 2010



UNIVERSITAS INDONESIA

**PEMAHAMAN (EU)NI {(으) 니} DAN A SEO/EO SEO (아서/어서)
DALAM BAHASA INDONESIA**

SKRIPSI

RUTH MELISA HALIM

0606103653

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI BAHASA DAN KEBUDAYAAN KOREA**

DEPOK

JULI 2010

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 15 Juli 2010



Ruth Melisa Halim
0606103653



HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Ruth Melisa Halim

NPM : 0606103653

Tanda Tangan :



Tanggal : 15 Juli 2010

HALAMAN PENGESAHAN


Skripsi yang diajukan oleh

Nama : Ruth Melisa Halim
NPM : 0606103653
Program Studi : Bahasa dan Kebudayaan Korea
Judul Skripsi : Perbandingan Konjungsi *(Eu)Ni* {(으)니} dan *A Seo Eo Seo*
(아서/어서)

telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Korea, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dra. Rura Ni Adinda, M.Ed.

()

Tim Penguji : Uti Aryanti, M.Hum (Anggota)

()

: Min Yeonok, M.A (Anggota)

(민연옥)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal :

oleh

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia


Dr. Bambang Wibawarta, S.S., M.A.
NIP. 196510231990031002

KATA PENGANTAR

Segala puji, hormat, syukur, dan kemuliaan hanya bagi Tuhan Yesus, Allah yang memberikan kekuatan, semangat, dan hiburan hingga akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Sungguh pertolonganNya sangat luar biasa dan tidak terbatas membuat penulis semakin kagum dan heran akan kuasaNya.

Skripsi ini juga tidak akan rampung jika tanpa dukungan materi, moril, dan doa dari berbagai pihak. Penulis menyadari bahwa ia memiliki banyak kekurangan hingga tanpa dukungan dan bantuan dari pihak-pihak berikut ini, skripsi ini tidak akan terselesaikan. Oleh karena itu, izinkan penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Ibu Christine F. Tala, S.S., M. A., selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Korea sekaligus Pembimbing Akademik selama empat tahun ini.
2. Ibu Dra. Rura Ni Adinda, M. Ed., selaku pembimbing yang rela memberikan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membimbing dan memberi masukan bagi penulis dalam menyusun skripsi ini serta Ibu Uti Aryanti, M.Hum dan Ibu Min, M.A yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membaca skripsi ini.
3. Seluruh dosen Prodi Korea, Prodi Indonesia, Prodi Jawa, Prodi Sejarah, dan dosen FPsi yang pernah mengajar dan membimbing penulis selama empat tahun menimba ilmu di Universitas Indonesia.
4. Samuel Radjinto Halim dan Lily Effendi, kedua orang tua tercinta serta Timotius Arif Halim, abang tersayang. Mereka telah memberikan dukungan doa, moral, bahkan materi yang sampai kapanpun penulis tidak akan pernah sanggup untuk membalasnya. Skripsi ini dipersembahkan untuk mereka.
5. Seluruh karyawan perpustakaan FIB UI, tanpa terkecuali. Merekalah orang-orang yang sangat berjasa membantu penulis menemukan referensi buku yang dibutuhkan selama satu penyusunan skripsi ini. Penulis sangat menghargai jasa mereka.
6. Seluruh saudara di Persekutuan Oikumene (PO) FIB UI yang selalu menguatkan, menghibur, dan setia mendoakan penulis. Sungguh bersyukur Tuhan izinkan penulis bertumbuh melalui persekutuan yang indah ini.

7. Kelima AKK tersayang, Novi, Angel, Taca, Juju, dan Bella, serta TKK tersayang Devi Mellisa untuk setiap *sharing*, doa, dan waktu yang kita lewati bersama. *Thanks for all support, JBUs.*
8. Aswa Fitriyanti, Nesya Amellita, Silvi Fitri Ayu, dan Leni Ambar Muslihatin, Lidya Safitri, sahabat-sahabat seperjuangan dalam menulis skripsi untuk setiap sesi curhat kita. *The time that we spend together was so unforgettable. Yeah, play hard, study hard! =)*
9. Semua teman di Prodi Bahasa dan Kebudayaan Korea '06 yang sudah mewarnai kehidupan penulis selama empat tahun terakhir ini, khususnya Elvia Deswita, Desianti Puji Astuti, Mentari Putri Yuwono, Tri Astuti, Nur Hasanah, Puji Hestiningsih, Aditya Aprilus Leonardus, dan Ulul Fadly Izzulfitri.
10. Pihak-pihak lain yang tak tercantumkan namanya pada lembar ini, penulis berterima kasih sedalam-dalamnya.

Dalam segala keterbatasan yang ada, akhirnya dengan bantuan pihak-pihak tersebut skripsi ini dapat diselesaikan. Semoga skripsi ini berguna bagi dunia pendidikan di Indonesia, khususnya dalam bidang pengajaran bahasa Korea.

Depok, Juli 2010

Penulis,



Ruth Melisa Halim

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ruth Melisa Halim
NPM : 0606103653
Program Studi : Bahasa dan Kebudayaan Korea
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Perbandingan Konjungsi (*Eu*)ni {(으)니} dan *A seo/ Eo seo* (아서/ 어서) beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Depok

Pada tanggal : 15 Juli 2010

Yang menyatakan



(Ruth Melisa Halim)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	viii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR SINGKATAN	xiv
1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah.....	5
1.3. Tujuan dan Manfaat	6
1.4. Batasan Penelitian.....	6
1.5. Metode Penelitian	6
1.6. Kemaknawian	7
1.7. Sistematika Penyajian	7
2. TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1. Teori Konjungsi Umum	8
2.2. Teori Konjungsi Bahasa Indonesia	9
2.2.1. Anton M. Moeliono	9
2.2.2. Abdul Chaer	10
2.2.3. M. Ramlan.....	11
2.2.4. Harimurti Kridalaksana.....	12
2.2.5. Ratnawati Rachman	13
2.3. Teori Konjungsi Bahasa Korea	14
2.3.1. Kim Jeong Sook.....	14
2.3.2. Choe Gil Si.....	16
2.3.3. Miho Choo dan Hye Young Kwak	17
2.3.4. Park Gab Soo	19
3. ANALISIS.....	20
3.1. Pengantar.....	20
3.2. Analisis Makna	20
3.2.1. Makna Leksikal Konjungsi (<i>Eu</i>) <i>ni(kka)</i> {(으)니(까)}	21
3.2.2. Makna Leksikal Konjungsi <i>A seo/ Eo seo</i> (아서/ 어서).....	24
3.3. Analisis Sintaktis	26
3.3.1. Keterikatan	26
3.3.2. Posisi Konjungsi (<i>Eu</i>) <i>ni(kka)</i> {(으)니(까)} dan <i>A seo/ Eo seo</i> (아서/ 어서).....	29
3.3.2.1. Posisi Konjungsi (<i>Eu</i>) <i>ni(kka)</i> {(으)니(까)}.....	31
3.3.2.2. Posisi Konjungsi <i>A seo/ Eo seo</i> (아서/ 어서).....	36

3.3.3. Fungsi Konjungsi (<i>Eu</i>) <i>ni(kka)</i> {(으)니(까)} dan <i>A seo/ Eo seo</i> (아서/ 어서).....	38
3.4. Penerjemahannya Dalam Bahasa Indonesia	41
4. KESIMPULAN	45
DAFTAR REFERENSI.....	47



DAFTAR GAMBAR

Gambar Sistem Bahasa	2
----------------------------	---




DAFTAR TABEL

Tabel Klasifikasi Makna dan Konjungsi.....	15
--	----



DAFTAR SINGKATAN



PTL	: partikel
PRE	: preposisi
KON	: konjungsi
BAN	: kata bantu
MEGS	: <i>Minjung Essence Gugeo Sajeon</i> (민중 옛센스 국어사전)
DSS	: <i>Donga Segugeo Sajeon</i> (동아 새국어사전)
EJHS	: <i>Eomi.Josa Hakseubccayong Sajeon</i> (어미.조사 학습자용 사전)
DGS	: <i>Desk Gugeo Sajeon</i> (Desk 국어사전)
MEKD	: <i>Minjung's Essence Korean-English Dictionary</i>
KBKI	: <i>Kamus Bahasa Korea Indonesia</i>
S	: subyek
P	: predikat
O	: obyek

ABSTRAK

Nama : Ruth Melisa Halim
Program Studi : Bahasa dan Kebudayaan Korea
Judul : Perbandingan Konjungsi {(Eu)ni (으)니} dan A seo/ Eo seo (아서/ 어서)

Skripsi ini membahas perbandingan dua jenis konjungsi kausal bahasa Korea yang sering digunakan baik secara lisan maupun tulisan, yakni (eu)ni {(으)니} dan a seo/ eo seo (아서/ 어서) dalam bahasa Indonesia. Karena kemiripan makna keduanya, kedua konjungsi tersebut hampir terlihat dapat bersubstitusi satu sama lain; padahal dari hasil analisis sintaktis dan analisis semantik terhadap {(eu)ni {(으)니} dan a seo/ eo seo (아서/ 어서)}, terungkap bahwa dalam pemahaman bahasa Indonesia, {(eu)ni {(으)니} dan a seo/ eo seo (아서/ 어서)} memang memiliki beberapa persamaan secara semantik. Akan tetapi, berdasarkan analisis sintaktis keduanya ternyata memiliki beberapa perbedaan.

Kata kunci:

Bahasa Indonesia, bahasa Korea, konjungsi kausal, (eu)ni(kka) {(으)니(까)}, a seo/ eo seo (아서/ 어서)

ABSTRACT

Name : Ruth Melisa Halim
Study Program : Korean Language and Literature
Title : Perbandingan Konjungsi {(Eu)ni {(으)니} dan A seo/ Eo seo (아서/ 어서)

This thesis discusses the comprehension of two fundamental causal conjunctions from Korean language, (eu)ni {(으)니} and a seo/ eo seo (아서/ 어서), into Bahasa. Furthermore, the similarities between them are often misleading; as though they were resemblance of each other. Based on semantics analysis and syntactic analysis, in the perspective of Bahasa, based on semantics analysis, (eu)ni {(으)니} and a seo/ eo seo (아서/ 어서) indeed have quite a number of similarities. However according to syntactic analysis, they are found to have several differences.

Key words:

Bahasa, Korean language, causal conjunction, (eu)ni(kka) {(으)니(까)}, a seo/ eo seo (아서/ 어서)

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Banyak cara yang dilakukan manusia untuk saling berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari, seperti menggunakan tulisan, memakai bahasa tubuh, atau dengan mengeluarkan suara (berbicara). Dari sekian banyak cara tersebut, cara paling umum yang dilakukan manusia untuk saling berkomunikasi ialah berbicara. Ketika berbicara, manusia menyampaikan pesannya dan berkomunikasi melalui bahasa (Zdenek, 1998:130).

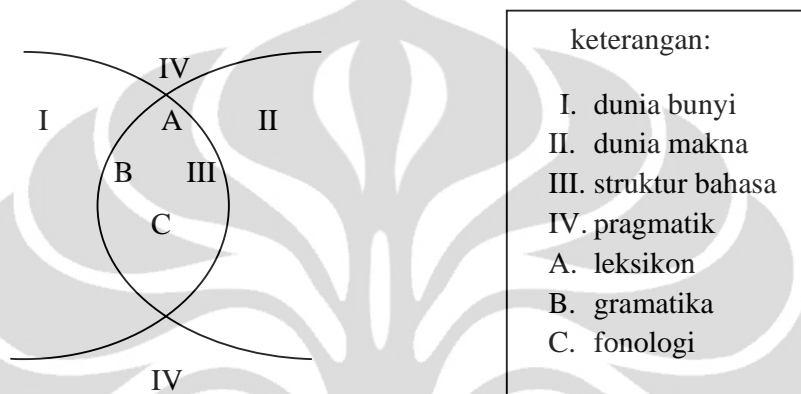
Ditinjau dari segi linguistik, yaitu ilmu yang khusus mempelajari bahasa, bahasa didefinisikan sebagai sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 1982:2).

Bahasa juga memiliki dua dimensi, yaitu bahasa non-verbal dan bahasa verbal (Brown, 2007:261). Bahasa non-verbal adalah cara berkomunikasi dengan menggunakan gerak tubuh (kinesik), kontak mata, atau pun kontak fisik (kinestetik). Dalam komunikasi non-verbal, pesan disampaikan dengan tidak menggunakan kata-kata. Contoh komunikasi non-verbal ialah menggunakan gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata, penggunaan objek benda seperti pakaian, potongan rambut, dan sebagainya.

Bahasa verbal adalah cara berkomunikasi yang dilakukan secara lisan, dengan menggunakan simbol-simbol verbal. Berkomunikasi dengan bahasa verbal merupakan bentuk komunikasi yang sangat efisien yang memberikan kesempatan berlangsungnya penularan informasi kompleks dari seseorang kepada orang lain. Bahasa verbal juga merupakan sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang mempresentasikan berbagai aspek realitas individual kita, dan dapat diucapkan secara langsung saat berbicara maupun secara tidak langsung seperti saat membaca dan menulis.

Sebagaimana yang diuraikan Kridalaksana mengenai definisi bahasa, bahasa merupakan suatu sistem; bahasa bukanlah sejumlah unsur yang terkumpul

secara tak beraturan (Kridalaksana, 1982:2-3). Suatu bahasa bersifat sistematis, artinya bahasa dapat diuraikan atas satuan-satuan terbatas yang terkombinasi dengan kaidah-kaidah yang dapat diramalkan. Di samping itu, bahasa juga bersifat sistemis, artinya bahasa bukanlah sistem yang tunggal, melainkan terdiri dari beberapa subsistem, yakni subsistem fonologi, subsistem gramatika, dan subsistem leksikon. Dalam ketiga subsistem inilah dunia bunyi dan dunia makna bertemu. Pembagian sistem bahasa dapat dilihat dalam bagan berikut ini:



Gambar Sistem Bahasa (Yuwono, 2005:6)

Ilmu tentang bunyi disebut fonetik; bunyi bahasa diteliti atau diuraikan dalam fonologi atau fonemik. Ilmu atau sistem tentang makna disebut semantik. Leksikon, gramatika, dan fonologi sebagai tiga bagian dari struktur bahasa menyangkut segi makna dan segi bunyi dari bahasa; oleh sebab itu juga mempunyai aspek semantis dan aspek fonetis.

Subsistem leksikon mencakup perbendaharaan bahasa. Subsistem gramatika atau tata bahasa terbagi atas morfologi dan sintaksis. Subsistem morfologi mencakup kata; sedangkan subsistem sintaksis mencakup satuan-satuan yang lebih besar dari kata, seperti frasa, klausa, dan hubungan di antara satuan-satuan itu. Subsistem fonologi mencakup segi-segi bunyi bahasa, baik yang bersangkutan dengan ciri-cirinya maupun yang bersangkutan dengan fungsinya dalam komunikasi.

Dalam pembelajaran bahasa Korea, mempelajari subsistem sintaksis merupakan hal penting. Pembelajaran subsistem sintaksis, dalam hal ini pembelajaran struktur, merupakan hal yang cukup vital karena verba dan ajektiva

yang terdapat dalam kamus bahasa Korea masih berbentuk kosakata “mentah” yang harus diolah lagi ketika akan digunakan sesuai dengan status lawan bicara (Iksop, 2000:5). Contoh:

kata dasar:

먹다

(*meoktta*)

‘makan’

diolah menjadi:

먹어요

(*meogeoyo*)

‘makan’

먹어라

(*meogeora*)

‘makanlah’

먹었어요

(*meogeosseoyo*)

‘sudah makan’

Studi tentang sintaksis merupakan studi gramatikal struktur antarkata. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Korea lebih dititikberatkan pada pembelajaran struktur.

Salah satu alat gramatikal struktur bahasa Korea yang cukup sering digunakan baik secara lisan maupun tulisan adalah konjungsi kausal. Konjungsi atau kata sambung adalah kata-kata yang menghubungkan kata, bagian-bagian kalimat, atau kalimat-kalimat dalam sebuah wacana, sedangkan konjungsi kausal adalah konjungsi yang menjelaskan bahwa suatu peristiwa terjadi karena suatu sebab tertentu (Keraf, 1991:117-118). Bila klausa subordinatif ditandai dengan konjungsi kausal *sebab*, maka klausa utama merupakan akibatnya. Pada struktur bahasa Indonesia, kata-kata yang dipakai untuk menyatakan hubungan sebab-akibat (kausatif) adalah *sebab* dan *karena*.

Secara garis besar, pola aplikasi konjungsi kausal bahasa Korea dibedakan menjadi dua (Jong-sook, 2005:117). Pertama adalah memperhatikan jenis klausa subordinatif dan kedua adalah memperhatikan kurun waktu kejadian pada klausa utama dan klausa subordinatif (masa kini, lampau, akan datang). Dengan demikian, ada berbagai jenis konjungsi kausal dengan fungsi yang berbeda-beda pada struktur bahasa Korea, sehingga orang asing yang mempelajari bahasa Korea akan mengalami kesulitan saat membedakan penggunaan konjungsi kausal yang tepat.

Contoh konjungsi kausal dalam tata bahasa Korea adalah *(eu)ni* {(으)니} dan *a seo/eo seo* (아서/어서). Bila ditinjau dari segi maknanya, kedua konjungsi ini memang terlihat tidak memiliki perbedaan karena jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kedua konjungsi tersebut sama-sama berarti *karena* atau *sebab*; padahal jika diteliti lebih jauh, ada perbedaan antara *(eu)ni* {(으)니} dan *a seo/eo seo* (아서/어서).

Namun, dalam aplikasinya pada suatu kalimat, *(eu)ni* {(으)니} seringkali berubah menjadi *(eu)ni(kka)* {(으)니(까)}, terutama bila *(eu)ni* {(으)니} berada di akhir kalimat (Iksop, 2005: 364). Selain itu, orang Korea pun juga lebih terbiasa menggunakan *(eu)ni(kka)* {(으)니(까)} dan lebih ‘akrab’ dengan *(eu)ni(kka)* {(으)니(까)}, sehingga *(eu)ni(kka)* {(으)니(까)} lebih sering diaplikasikan pada kalimat bahasa Korea. Iksop juga menegaskan bahwa tidak ada perbedaan antara *(eu)ni* {(으)니} dan *(eu)ni(kka)* {(으)니(까)} sebab bentuk dasar *(eu)ni(kka)* {(으)니(까)} adalah *(eu)ni* {(으)니} dan *kka* (까) ditambahkan hanya agar *(eu)ni* {(으)니} lebih alami.

Kalimat yang menggunakan konjungsi *(eu)ni(kka)* {(으)니(까)} dan *a seo/eo seo* (아서/어서) dapat diperhatikan pada contoh berikut ini: (*Language Education Institute Seoul National University*, 2000:169 & Ahn Kyung Hwa, 2009:39)

(1) 날씨 가 추우 니까 옷 을 많이 입 으세요.

(*nalssi ga cuu nikka os eul mani ib euseyo.*)

cuaca (PTL) dingin(KON) baju(PTL) banyak pakai(PTL).

‘**Karena** cuaca dingin, pakailah baju rangkap.’

(2) 날씨 가 추 워서 집 에 있었어요.

(*nalssi ga cu woseo jib e isseosseoyo.*)

cuaca (PTL) dingin(KON) rumah(PRE) ada.

‘**Karena** cuaca dingin, saya hanya di rumah saja.’

Secara semantis, kedua konjungsi tersebut memiliki makna yang sama, yakni *karena*. Akan tetapi, bila ditinjau dari segi sintaksis, keduanya memiliki perbedaan. Salah satu perbedaannya, kalimat yang menggunakan *(eu)ni(kka)*

{{(으)니(까)}} diakhiri dengan bentuk kalimat perintah; sedangkan kalimat yang menggunakan *a seo/eo seo* (아서/어서) tidak diakhiri dengan kalimat perintah. Bila dianalisa lebih jauh, tentu masih ada perbedaan lainnya antara *(eu)ni(kka)* {{(으)니(까)}} dan *a seo/ eo seo* (아서/어서) yang akan dibahas lebih jauh pada bab selanjutnya. Analisa frasa termasuk bidang sintaksis karena menyangkut hubungan antar-kata, meskipun dalam konstituen terbatas; sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk mengetahui relasi kausal pada suatu kalimat dalam bahasa Korea, setiap unsur dalam kalimat tersebut harus dianalisa dengan baik (Verhaar, 1978:97).

Bagi orang asing yang mempelajari bahasa Korea, khususnya orang Indonesia, pemahaman akan penggunaan kedua konjungsi ini relatif sulit untuk dibedakan sebab dalam bahasa Indonesia kedua konjungsi tersebut sama-sama diterjemahkan sebagai *karena*; seperti yang telah diungkapkan Gorys Keraf bahwa pada struktur bahasa Indonesia konjungsi kausal lazimnya dinyatakan dengan kata *karena* atau *sebab*. Kedua konjungsi ini dapat bersubstitusi karena fungsi dan makna keduanya adalah sama. Ketika pertama kali mempelajari konjungsi kausal bahasa Korea, pembelajar tidak dapat membedakan kapan harus menggunakan *(eu)ni(kka)*{{(으)니(까)}} dan kapan harus menggunakan *a seo/ eo seo* (아서/어서). Oleh karena itu, pada skripsi ini akan disajikan pemaparan tentang perbandingan dua jenis konjungsi kausal bahasa Korea, yakni *(eu)ni(kka)*{{(으)니(까)}} dan *a seo/ eo seo* (아서/어서).

1.2 Rumusan Masalah

Untuk menggali masalah yang akan dibahas pada skripsi ini, digunakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penjelasan konjungsi *(eu)ni(kka)*{{(으)니(까)}} dan *a seo/ eo seo* (아서/어서) serta apa fungsi kedua konjungsi tersebut dalam sebuah kalimat?
2. Apa perbedaan dan persamaan kedua konjungsi tersebut?
3. Bagaimanakah penerjemahan *(eu)ni(kka)* {{(으)니(까)}} dan *a seo/ eo seo* (아서/어서) dalam bahasa Indonesia?

1.3 Tujuan dan Manfaat

Tujuan penyusunan skripsi ini adalah untuk membantu pelajar, khususnya yang berstatus sebagai warga negara Indonesia, yang tertarik mempelajari bahasa Korea dan ingin lebih mudah dalam memahami perbedaan konjungsi kausal (*eu*)ni(*kka*) {(으)니(까)} dan *a seo/eo seo* (아셔/어셔) dalam bahasa Korea serta dapat mengaplikasikan konjungsi tersebut secara tepat, baik secara lisan maupun tulisan. Konjungsi kausal bahasa Korea dan Indonesia sangat berbeda sehingga banyak orang Indonesia yang mengalami kesulitan ketika mempelajari struktur ini. Oleh karena itu, diharapkan skripsi ini dapat membantu pelajar yang tertarik mempelajari bahasa Korea dan semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan dunia pendidikan di tanah air.

1.4 Batasan Penelitian

Para ahli bahasa Indonesia maupun Korea sudah sering melakukan pembahasan mengenai konjungsi kausal. Dalam struktur bahasa Korea, aplikasi konjungsi disesuaikan dengan klasifikasi makna yang ada (Kim, 2005:111-117). Setiap klasifikasi makna memiliki berbagai konjungsi yang dapat diaplikasikan. Untuk hubungan kausalitas, terdapat beragam konjungsi dengan pola aplikasi yang berbeda-beda; di antaranya adalah (*eu*)ni(*kka*) {(으)니(까)} dan *a seo/ eo seo* (아셔/어셔). Kedua konjungsi ini cukup sering digunakan baik secara lisan maupun tulisan.

Dalam skripsi ini akan dibahas mengenai konjungsi (*eu*)ni(*kka*) {(으)니(까)} dan *a seo/eo seo* (아셔/어셔) saja; penjelasan, fungsi, perbedaan, persamaan dan pemahamannya dalam bahasa Indonesia. Pembatasan ini dilakukan agar pembahasan yang disajikan lebih fokus, tetapi tetap informatif.

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah metode studi kepustakaan. Menurut Keraf (1970:165), metode studi kepustakaan adalah suatu cara untuk memperoleh kesimpulan-kesimpulan atau pendapat para ahli yang dilakukan dengan cara mengutip hasil karya ahli-ahli bahasa tersebut; untuk selanjutnya merumuskan suatu pendapat baru. Oleh karena itu, pendapat

para ahli-ahli bahasa Indonesia dan Korea dalam buku *외국인을 위한 한국어 문법 1 (Wegugineul Wihan Hangugeo Munbeob 1)* (Kim Jeong Sook, 2005) dan *Using Korean A Guide To Contemporary Usage* (Choo & Hye, 2008), akan digunakan untuk memperoleh kesimpulan tentang konjungsi kausal (*eu*)*ni(kka)* {(으)니(까)} dan *a seo/ eo seo* (아서/어서).

1.6 Kemaknawian

Skripsi ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dalam pembelajaran struktur bahasa Korea di Indonesia. Dewasa ini, minat masyarakat Indonesia terhadap pembelajaran bahasa Korea semakin meningkat pesat sehingga diharapkan agar skripsi ini dapat menjadi bahan acuan yang informatif dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa Korea di Indonesia. Dengan adanya skripsi ini, diharapkan dunia pendidikan di Indonesia dapat semakin berkembang.

1.7 Sistematika Penyajian

Secara garis besar, skripsi ini terdiri dari empat bab, yaitu: bab 1, bab 2, bab 3, dan bab 4. Setiap bab akan dibagi menjadi beberapa subbab untuk mempermudah memahami penjelasan dalam skripsi ini. Bab 1 merupakan pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, landasan teori, tujuan dan manfaat, metodologi penelitian, kemaknawian, serta sistematika penyajian. Bab 2 merupakan tinjauan pustaka yang memuat pendapat para ahli linguistik tentang konjungsi kausal bahasa Korea. Bab 3 merupakan analisis tentang konjungsi kausal (*eu*)*ni(kka)* {(으)니(까)} dan *a seo/ eo seo* (아서/어서) serta pemahamannya dalam bahasa Indonesia. Bab 4 sebagai bab terakhir merupakan penutup yang berisi kesimpulan tentang jawaban dari rumusan masalah yang ada.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Pembahasan konjungsi kausal dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Korea sudah sering dilakukan. Sebenarnya, konjungsi kausal dibicarakan baik dalam buku struktur bahasa yang bersifat pedagogis (ditujukan untuk pengajaran) maupun yang bersifat teknis. Tinjauan pustaka pada skripsi ini pun akan menggunakan sumber data dari buku struktur bahasa Korea dan bersifat pedagogis dan teknis serta buku struktur bahasa Indonesia yang bersifat teknis.

Dalam bab dua ini, akan ditinjau beberapa pendapat ahli bahasa Indonesia dan ahli bahasa Korea, serta seorang ahli bahasa dari Amerika yang membahas definisi konjungsi kausal dan konjungsi secara umum. Pemilihan karya-karya ahli bahasa Indonesia didasarkan pada pertimbangan bahwa untuk menyajikan pemaparan konjungsi kausal bahasa Korea kepada orang Indonesia, dibutuhkan pemaparan dalam bahasa Indonesia agar pemahamannya lebih mudah dimengerti oleh para pelajar Indonesia.

2.1 Teori Konjungsi Umum

Teori yang dipaparkan Fromkin (2000:131) dalam *Linguistics, An Introduction to Linguistic Theory* merupakan teori linguistik menurut para ahli bahasa dari Amerika Serikat. Dalam buku tersebut, dijelaskan bahwa dalam tata bahasa tradisional, kalimat yang berada di belakang disebut juga kalimat subordinatif dan penghubung yang menyatukan kalimat tersebut dengan kalimat lain disebut konjungsi subordinatif. Menurut Fromkin, konjungsi subordinatif sudah jarang digunakan, tetapi klausa subordinatif masih kerap digunakan, seperti dalam kalimat: (Fromkin, 2000:130)

- (1) *Hamlet knew that his father had been murdered.*

Hamlet tahu bahwa dia ayah (PTL) dibunuh

‘Hamlet telah mengetahui bahwa ayahnya dibunuh.’

- (2) *Antonio told Bassanio that his ship was lost.*

Antonio berkata Bassanio bahwa dia kapal (PTL) hilang

‘Antonio memberi tahu Bassanio bahwa kapalnya hilang.’

(3) *Antoni said (to Cleopatra) that he loved her.*

Antonio berkata (kepada Cleopatra) bahwa dia cinta dia.

‘Antonio berkata (kepada Cleopatra) bahwa dia mencintainya.’

Teori Fromkin mengatakan bahwa konjungsi subordinatif sudah jarang digunakan, tetapi klausa subordinatif masih kerap digunakan. Dari contoh kalimat yang diberikan Fromkin, tampak bahwa konjungsi subordinatif yang dimaksud Fromkin adalah *bahwa*.

2.2 Teori Konjungsi Bahasa Indonesia

2.2.1 Anton M. Moeliono

Dalam bukunya tentang tata bahasa, Anton M. Moeliono (1988:296-299) menggunakan sebutan “konjungtor” untuk konjungsi. Menurutnya, konjungtor adalah kata tugas yang menggabungkan dua satuan bahasa yang sederajat: kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau klausa dengan klausa. Bentuk-bentuk seperti *karena*, *sejak*, dan *setelah* dapat menghubungkan kata, frasa, ataupun klausa. Berdasarkan perilaku sintaksisnya, Moeliono menggolongkan konjungtor menjadi lima bagian, yakni konjungtor koordinatif, konjungtor korelatif, konjungtor subordinatif, konjungtor antar kalimat, dan konjungtor antar paragraf.

Konjungtor koordinatif menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya, atau memiliki status sintaksis yang sama. Konjungtor subordinatif menghubungkan dua klausa atau lebih yang status sintaksisnya tidak sama. Konjungsi korelatif terdiri atas dua unsur konjungsi yang berfungsi menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa yang berstatus sintaksis sama. Konjungtor antar kalimat adalah konjungtor yang menghubungkan satu kalimat dengan kalimat yang lain; dan konjungtor antar paragraf adalah konjungtor yang menghubungkan paragraf dengan paragraf dalam sebuah wacana. Kata-kata seperti *sebab*, *karena*, *oleh karena*, dan *oleh sebab* digolongkan sebagai konjungtor subordinatif hubungan sebab.

Menurut Moeliono, berdasarkan perilaku sintaksisnya, konjungtor terbagi menjadi lima bagian, yakni konjungtor koordinatif, konjungtor korelatif, konjungtor subordinatif, konjungtor antar kalimat. Tiap konjungtor memiliki

fungsi yang berbeda; menghubungkan kata, frasa, klausa, maupun paragraf dengan status sintaksis yang sama ataupun tidak. Konjungsi kausal *sebab* dan *karena* termasuk dalam golongan konjungtor subordinatif hubungan sebab.

2.2.2 Abdul Chaer

Berbeda dengan Anton M. Moeliono, dalam *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*, Chaer (1998:140-141) menggunakan sebutan “kata penghubung”.

Definisi kata penghubung menurut Chaer adalah sebagai berikut:

“Kata-kata yang digunakan untuk menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat.”

Chaer membedakan kata penghubung menjadi dua golongan yang ditinjau dari fungsi kata penghubung tersebut. Penggolongan kata penghubung tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kata Penghubung yang Menghubungkan Kata, Klausa, atau Kalimat yang Kedudukannya Sejajar atau Sederajat.

Kata penghubung setara ini dapat dibedakan lagi menjadi kata penghubung yang:

- i. menggabungkan biasa, yaitu kata penghubung *dan, dengan, serta*
- ii. menggabungkan memilih, yaitu kata penghubung *atau*
- iii. menggabungkan mempertentangkan, yaitu *tetapi, namun, sedangkan, sebaliknya*
- iv. menggabungkan membetulkan, yaitu kata penghubung *melainkan, hanya*
- v. menggabungkan menegaskan, yaitu kata penghubung *bahkan, malah (malahan), lagipula, apalagi, jangankan*
- vi. menggabungkan membatasi, yaitu kata penghubung *kecuali, hanya*
- vii. menggabungkan mengurutkan, yaitu kata penghubung *lalu, kemudian, selanjutnya*
- viii. menggabungkan menyamakan, yaitu kata penghubung *yaitu, yakni, bahwa, adalah, ialah*
- ix. menggabungkan menyimpulkan, yaitu kata penghubung *jadi, karena itu, oleh sebab itu*

b. Kata penghubung yang menghubungkan klausa dengan klausa yang kedudukannya tidak sederajat, melainkan bertingkat.

Kata penghubung bertingkat ini dapat dibedakan lagi menjadi kata penghubung yang menggabungkan:

- i. menyatakan sebab, yaitu kata penghubung *sebab* dan *karena*
- ii. menyatakan syarat, yaitu kata penghubung *kalau*, *jikalau*, *jika*, *bila*, *apabila*, dan *asal*.
- iii. menyatakan tujuan, yaitu kata penghubung *agar* dan *supaya*
- iv. menyatakan waktu, yaitu kata penghubung *ketika*, *sewaktu*, *sebelum*, *sesudah*, *tatkala*
- v. menyatakan akibat, yaitu kata penghubung *sampai*, *hingga*, dan *sehingga*
- vi. menyatakan sasaran, yaitu kata penghubung *untuk* dan *guna*
- vii. menyatakan perbandingan, yaitu kata penghubung *seperti*, *sebagai*, dan *laksana*
- viii. menyatakan tempat, yaitu kata penghubung *tempat*

Penjabaran Chaer tentang kata penghubung cukup sederhana dan mudah dimengerti. Chaer menggolongkan kata penghubung menjadi dua golongan besar berdasarkan kesetaraan kata, klausa, ataupun kalimat yang digabungkan. Setiap kata penghubung menyatakan hal yang berbeda-beda. Kata penghubung *sebab* dan *karena* digolongkan Chaer sebagai kata penghubung yang menyatakan sebab, yang menghubungkan klausa yang berkedudukan tidak sederajat.

2.2.3 M. Ramlan

Sama seperti Abdul Chaer, dalam bukunya yang berjudul *Tata Bahasa Indonesia: Penggolongan Kata*, Ramlan menggolongkan konjungsi sebagai sebuah kelas yang berdiri sendiri, yakni “kata penghubung”. Definisi konjungsi menurut Ramlan adalah sebagai berikut:

“Jadi penghubung ialah kata atau kata-kata yang berfungsi menghubungkan satuan gramatikal yang satu dengan yang lain untuk membentuk satuan gramatikal-gramatikal yang lebih besar. Satuan gramatikal yang dihubungkan itu mungkin berupa kalimat, klausa, frase, dan mungkin pula berupa kata” (1991:71).

Berdasarkan hubungan gramatikal unsur yang dihubungkan, Ramlan menggolongkan konjungsi menjadi dua, yaitu penghubung yang setara dan penghubung tidak setara. Penghubung setara ialah penghubung yang menghubungkan satuan gramatikal yang memiliki fungsi yang sama, baik berupa unsur inti semua, maupun berupa unsur inti bukan semua. Contohnya: *atau, apalagi, bahkan, namun, kemudian, lagipula, dan padahal*. Penghubung yang tidak setara ialah penghubung yang menghubungkan satuan gramatikal yang tidak setara (yang tidak sama fungsinya). Contohnya: *agar, apabila, bahwa, begitu, bila, supaya, tatkala, dan sebab* (1991:72).

Pemahaman Ramlan dan Moeliono tentang definisi konjungsi tidak terlalu jauh berbeda. Sama seperti Moeliono, Ramlan juga mendefinisikan konjungsi sebagai kata hubung yang dapat menghubungkan satuan-satuan gramatikal. Akan tetapi, Ramlan menggolongkan konjungsi menjadi dua bagian, yaitu penghubung yang setara dan penghubung tidak setara. Penghubung setara menghubungkan satuan gramatikal yang setara, sedangkan penghubung tidak setara menghubungkan satuan gramatikal yang tidak setara. Konjungsi kausal *sebab* termasuk dalam golongan penghubung tidak setara.

2.2.4 Harimurti Kridalaksana

Dalam buku *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*, Kridalaksana menggolongkan konjungsi sebagai sebuah kelas kata. Definisi konjungsi menurut Kridalaksana adalah sebagai berikut:

“Konjungsi adalah kategori yang berfungsi meluaskan satuan yang lain dalam konstruksi hipotaksis, dan selalu menghubungkan dua satuan lain atau lebih dalam konstruksi. Konjungsi menghubungkan bagian-bagian ujaran yang setataran maupun yang tidak setataran” (1990:99).

Berdasarkan posisinya pada kalimat, Kridalaksana menggolongkan konjungsi menjadi dua bagian:

a. Konjungsi intra-kalimat

Yakni konjungsi yang menghubungkan satuan kata dengan kata, frase dengan frase, atau klausa dengan klausa. Contohnya adalah: *agar, agar supaya, akan tetapi, sebab, alih-alih, dan andaikata*.

b. Konjungsi ekstra-kalimat

Konjungsi ini terbagi lagi menjadi:

- (i) Konjungsi intratekstual, yang menghubungkan kalimat dengan kalimat atau paragraf dengan paragraf. Contohnya: *apalagi, bahkan, bahwa, begitu, dan biarpun demikian*.
- (ii) Konjungsi ekstratekstual, yang menghubungkan dunia di luar bahasa dengan wacana. Contohnya: *adapun dan alkisah*.

Pemaparan Kridalaksana tentang konjungsi sedikit berbeda dengan pemaparan Moeliono dan Ramlan. Menurut Kridalaksana, konjungsi adalah bagian dari kelas kata yang dapat meluaskan satuan lain dalam konstruksi hipotaksis. Berdasarkan posisinya, ia juga menggolongkan konjungsi menjadi dua jenis, yakni konjungsi intra-kalimat dan konjungsi ekstra-kalimat. Konjungsi *sebab* termasuk dalam golongan konjungsi intra-kalimat. Konjungsi ekstra-kalimat terbagi lagi menjadi konjungsi intratekstual dan konjungsi ekstratekstual.

2.2.5 Ratnawati Rachman

Dalam tesisnya *Konjungsi dan Klausa Subordinatif dalam Bahasa Jawa*, Ratnawati Rachman mengungkapkan bahwa konjungsi, yang sering juga disebut kata sambung atau kata hubung, merupakan kata tugas yang berfungsi menghubungkan dua klausa atau lebih (Rachman dalam tesis hal.66-67). Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih dan klausa itu tidak memiliki status sintaksis yang sama. Klausa yang satu merupakan anak kalimat dan klausa yang lain merupakan induk kalimat. Konjungsi subordinatif ini selalu melekat pada klausa anak sehingga klausanya disebut dengan klausa subordinatif.

Letak konjungsi subordinatif dalam kalimat majemuk selalu di depan klausa anak. Dalam kalimat majemuk, jika klausa induk berada pada posisi awal,

maka konjungsi subordinatif berada di antara klausa induk dan klausa anak, seperti kalimat (94a). Namun jika klausa induk berada pada posisi akhir, maka klausa anak berada di depannya bersama konjungsi subordinatifnya, seperti kalimat (94b).

(94a) *Sumiati ora mlebu sekolah, awit ibune lara nemen.*

Sumiati tidak masuk sekolah, sebab ibunya sakit keras.

(94b) *Awit ibune lara nemen, Sumiati ora mlebu sekolah.*

Sebab ibunya sakit keras, Sumiati tidak masuk sekolah.

Tesis ini memang membahas konjungsi dan klausa subordinatif dalam bahasa Jawa, tetapi tesis ini memberikan pembahasan yang cukup jelas mengenai konjungsi. Dari contoh kalimat yang diberikannya, tampak bahwa penulis tesis ini menggolongkan *sebab* sebagai konjungsi subordinatif. Hal ini relevan dengan penjelasan Moeliono (1988:296-2991) yang menggolongkan *sebab* dan *karena* sebagai konjungtor subordinatif hubungan sebab. Penulis tesis ini juga menyatakan bahwa konjungsi subordinatif berada di antara klausa induk dan klausa anak, bila klausa induk berada pada posisi awal. Akan tetapi bila klausa induk berada pada posisi akhir, maka konjungsi subordinatif berada di posisi awal bersama klausa anak.

2.3 Teori Konjungsi Bahasa Korea

2.3.1 Kim Jeong Sook

Dalam bahasa Korea, istilah konjungsi disebut dengan *yeongyeol eomi* (연결어미). Kim (2005:111-137) memaparkan bahwa *yeongyeol eomi* (연결어미) adalah kata yang berada diantara dua kalimat dan berfungsi untuk menghubungkan klausa utama dan klausa subordinatif; dan tidak dapat diletakkan di awal kalimat. Kim juga mengklasifikasikan *yeongyeol eomi* (연결어미) sesuai dengan hubungan makna dari klausa utama dan klausa subordinatif yang dihubungkan, seperti yang tertera dalam tabel berikut ini:

Tabel Klasifikasi Makna & Konjungsi (Jeong Sook, 2005:116)

Klasifikasi Makna		Konjungsi
Hal yang berurutan		고 <i>go</i> , (으)며 <i>eu myeo</i>
Waktu	Bersamaan	면서 <i>myeon seo</i> , 며 <i>myeo</i> , 자 <i>ja</i> , 자마자 <i>jamaja</i>
	Berurutan	고 <i>go</i> , 아서/어서 <i>a seo/eo seo</i>
	Konversi	다가 <i>daga</i>
Antithesis		(으)나 <i>eu na</i> , 지만 <i>jiman</i> , 는데 <i>neun de</i> , 아도/어도 <i>a do/ eo do</i>
Kausalitas		아서/어서 <i>a seo/eo seo</i> , (으)니 <i>eu ni</i> , (으)니까 <i>eu nikka</i> , (으)느라고 <i>eu neurago</i> , (으)므로 <i>eu meuro</i>
Pengandaian		(으)면 <i>eu myeon</i> , 려면 <i>ryeo myeon</i> , 아야/어야 <i>a ya/ eo ya</i>
Tujuan		(으)러 <i>eu reo</i> , (으)려고 <i>eu ryeogo</i> , 도록 <i>dorok</i> , 게 <i>ge</i>
Otorisasi		아도/어도 <i>a do/ eo do</i> , (으)르 지라도 <i>eul jirado</i> , 더라도 <i>deorado</i>
Opsional		거나 <i>geo na</i> , 든지 <i>deunji</i>
Cara, proses		아서/어서 <i>a seo/ eo seo</i> , 고 <i>go</i>
Latar belakang		는데 <i>neunde</i> , (으)는데 <i>eu neunde</i> , (으)니 <i>eu ni</i>

A seo/ eo seo (아서/어서), *(eu)ni* {(으)니}, *(eu)ni(kka)* {(으)니까}, *(eu)neu rago* {(으)느라고}, dan *(eu)meuro* {(으)므로} merupakan konjungsi kausal yang menghubungkan klausa utama yang berfungsi sebagai kalimat penjelas (alasan) dan klausa subordinatif sebagai akibat dari kalimat penjelas. Di samping itu, Kim juga memaparkan bahwa selain konjungsi *a seo/ eo seo* (아서/어서), *ni* {(으)니}, *(eu)nikka* {(으)니까}, *{eu}neu rago* {(으)느라고}, dan *(eu)meuro* {(으)므로}, masih ada beberapa konjungsi kausal lainnya pada

struktur bahasa Korea. Aplikasi konjungsi kausal tersebut dalam suatu kalimat dibedakan berdasarkan jenis klausa subordinatif (kalimat perintah, kalimat negatif, kalimat berita) dan kurun waktu kejadian pada klausa utama dan klausa subordinatif (masa kini, lampau, akan datang).

Berdasarkan penjelasan Kim, terdapat perbedaan antara konjungsi kausal bahasa Indonesia dan Korea. Dalam struktur bahasa Korea, penggunaan konjungsi disesuaikan dengan klasifikasi makna. Untuk klasifikasi makna hubungan kausalitas, beragam konjungsi dapat diaplikasikan, salah satunya adalah *(eu)ni(kka)* {(으)니(까)} dan *a seo/ eo seo* (아서/어서). Aplikasi konjungsi tersebut dibedakan berdasarkan jenis klausa subordinatif dan kurun waktu kejadian pada klausa utama dan klausa subordinatif.

2.3.2 Choe Gil Si

Menurut Choi, *yeongyeol eomi* (연결 어미) adalah *eomi* (어미) yang menghubungkan kata terakhir suatu kalimat sehingga kalimat itu menjadi menjadi luas (1998:143). Ia membagi *yeongyeol eomi* (연결어미) menjadi tiga jenis seperti ini:

a. Konjungsi Hubungan Setara

Yang termasuk dalam golongan konjungsi ini adalah:

- i. Hal yang berurutan: *고 go*, (으)며 *eu myeo*
- ii. Hal yang bersamaan: (으)면서 *eu myeon seo*
- iii. Hal yang saling menggantikan: (으)락-(으)락 *eu rak- eu rak*, 든지-
든지 *deunji-deunji*

b. Konjungsi Substitusional

- i. Pengandaian: (으)면 *eu myeon*, 거든 *geo deun*, 더라도 *deorado*
- ii. Kausalitas: (으)니까 *eunikka*, 아서/어서 *a seo/ eo seo*
- iii. Pertentangan: 아도/어도 *a do/ eo do*, 지마는 *jimaneun*
- iv. Kontinuitas: 아서/어서 *a seo/ eo seo*
- v. Suplement: (으)르 뿐더러 *eul ppundeoreo*, 르수록 *eul surok*

- vi. Konversi: 다가 *daga*
- vii. Kehendak, tujuan: (으)려고 *eu ryeogo*, 고자 *goja*
- viii. Tujuan, maksud: (으)려 *eu ryeo*
- ix. Hal berulang: 자 *ja*
- x. Keharusan: 아야/어야/러야 *a ya/eo ya/ reo ya*
- xi. Deskriptif: 는데 *neunde*, (으)ㄴ데 *eunde*
- xii. Pengupayaan: 도록 *dorok*

c. Konjungsi penguatan

Yakni : 아/어 *a/ eo*, 게 *ge*, 지 *ji*, 고 *go*

Pemaparan Choe tentang konjungsi sedikit berbeda dengan apa yang dipaparkan oleh Kim. Choe mengklasifikasikan konjungsi menjadi tiga jenis; konjungsi hubungan setara, konjungsi substitusional, dan konjungsi penguatan. Konjungsi (*eu*)*ni(kka)*{(으)니(까)} dan *a seo/ eo seo* (아서/어서) termasuk dalam konjungsi substitusional hubungan kausalitas.

2.3.3 Miho Choo dan Hye Young Kwak

Dalam *Using Korean, A Guide To Contemporary Usage*, Choo dan Hye memaparkan bahwa pada umumnya konjungsi menyatu dengan verba (2008:276). Menurut mereka, konjungsi berfungsi untuk menggabungkan kalimat menjadi suatu kalimat yang lebih panjang dan untuk menunjukkan berbagai makna yang berkaitan dengan waktu, kausalitas, dan sebagainya.

Choo dan Hye membagi konjungsi menjadi dua jenis, yaitu:

a. Konjungsi untuk kalimat majemuk setara

Yang termasuk dalam golongan konjungsi ini adalah:

- i. ‘dan’: 고 *go*, (으)며 *eu myeo*
- ii. ‘...dan...apapun itu...’: (이)고-(이) *igo- igo*, (이)고 나발이고 *igo nabaligo*, (이)고 뭐고 *igo mueogo*, (이)다 뭐다 *ida mueoda*, (이)니-(이)니 *ini-ini*, (이)며-(이)며 *imyeo-imyeo*, 하며-하며 *hamyeo-hamyeo*

- iii. ‘atau’: 거나 *geona*, (으)나 *eu na*, 던가 *deonga*, 든(지)*deunji*, (이)랄지-
(이)랄지 *iralji-iralji*
- iv. ‘tidak hanya...,tetapi juga’: 도- -도 *do-go-do*, 을 뿐더러 *eul ppundeoreo*,
을 뿐만 아니라 *eul ppunman anira*, 거니와-(으)려니와 *geoniwa- eu*
ryeoniwa, 만-게 아니라 *man- geanira*

b. Konjungsi untuk kalimat majemuk tidak setara

Konjungsi ini menghubungkan klausa utama dan klausa subordinatif dengan makna yang berbeda (kausalitas-kontinuitas, kausalitas-antitesis, dsb); klausa subordinatif merupakan kalimat penjelas dari klausa utama. Yang termasuk konjungsi ini adalah sebagai berikut:

- i. Latar belakang: 는데 *neunde*, 은즉 *eunjeuk*, 건대 *geonda*
- ii. Kejadian yang bersamaan: (으)면서 *eu myeonseo*, 을 때 *eul ttae*, 을 적에 *eul jeoke*, 동안(에) *dongane*, 어서 *eo seo*
- iii. Kejadian berurutan: 고 *go*, 어(서)*eo seo*, 는 순간 *neun sungan*, 다(가)*da(ga)*
- iv. Sebelum, setelah, sampai...: 기 (직)전 *gi (jik)jeon*, 기 까지 *gi kkaji*, 은 다음 *eun daeum*, 은 후 *eun hu*
- v. Kausalitas: 어서 *eo seo*, 니까 *nikka*, 기 때문에 *gi ttaemune*, 느라(고) *neurago*, 을 까봐 *eul kkabwa*
- vi. Tujuan: (으)려고 *eu ryeogo*, (으)려 *eu reo*, 기 위하여 *gi wihayeo*, 고자 *goja*, 을까 보다 *eul kkabwa*, 을 셈 *eul sem*, 을 생각 *eul saenggak*
- vii. Hasil: 게-도록 *ge-dorok*
- viii. Pengandaian: (으)면 *eu myeon*, 다면 *da myeon*, 었더라면 *eot deoramyeon*, 을 경우 *eul gyeongu*
- ix. ‘Walaupun’: 어도 *eo do*, 더라도 *deorado*, 어서라도 *eo seorado*, 어 봤자 *eo*
bwatja, (으)나마 *eu nama*, 기로서니 *giroseoni*
- x. Anthitesis: 지만 *jiman*, (으)나 *euna*, 는데/은데 *neunde/eunde*, 건만 *geonman*, 되 *dwe*, 는게 *neunge*, 는/은 반면에 *neun/eun banmyeone*

Choo dan Hye menggolongkan konjungsi menjadi dua jenis, yaitu konjungsi untuk kalimat setara dan konjungsi untuk kalimat tidak setara. Masing-masing masih terbagi lagi menjadi beberapa jenis; terdapat empat jenis konjungsi untuk kalimat setara dan sepuluh jenis konjungsi untuk kalimat tidak setara, seturut dengan klasifikasi makna kalimat yang dihubungkan. Choo dan Hye juga menggolongkan konjungsi kausal sebagai konjungsi untuk kalimat tidak setara.

2.3.4 Park Gab Soo

Berbeda dengan pemaparan ahli bahasa Korea lainnya, dalam *외국인을 위한 한국어교육 지도자과정* (*wegukineul wihan hangukeogyoyuk jidojakwajeong*), Park (1999:88) mengungkapkan bahwa *a seo/ eo seo* (아서/어서), *yeo seo* (여서), dan *i ra seo* (이라서) adalah bentukan dari pola ‘이+아서’ (*i+a seo*). Dijelaskan bahwa pola ini bukanlah konjungsi, melainkan partikel penghubung (*서술격조사, seosulgyeok josa*).

Buku ini ditujukan bagi para pengajar yang mengajar bahasa Korea kepada warga asing, selain warga Korea. Dengan demikian, penjelasan yang disampaikan Park dalam buku ini lebih bersifat teknis daripada bersifat teoritis.

BAB 3

ANALISIS

3.1 Pengantar

Bab ini khusus mendeskripsikan definisi dan perilaku sintaksis pada konjungsi *(eu)ni(kka)* {(으)니(까)} dan *a seo/ eo seo* (아서/어서) serta pemahamannya dalam bahasa Indonesia. Bab ini akan menganalisis makna, posisi, fungsi, dan pemahaman kedua konjungsi tersebut dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pada bab ini akan disajikan analisis makna dan analisis sintaksis *(eu)ni(kka)* {(으)니(까)} dan *a seo/ eo seo* (아서/어서). Melalui analisis-analisis tersebut, diharapkan agar nantinya pembaca dapat memahami perbedaan dan persamaan *(eu)ni(kka)* {(으)니(까)} dan *a seo/ eo seo* (아서/어서).

3.2 Analisis Makna

Analisis makna dapat dipahami juga sebagai analisis semantik, sebab semantik merupakan bidang linguistik yang mempelajari makna tanda bahasa (Yuwono, 2005:114). Maka dari itu, pada subbab ini akan diteliti makna leksikal konjungsi *(eu)ni(kka)* {(으)니(까)} dan *a seo/ eo seo* (아서/ 어서). Makna leksikal merupakan makna unsur-unsur bahasa sebagai lambing benda, peristiwa, dan lain-lain; makna leksikal ini dipunyai unsur-unsur bahasa lepas dari penggunaannya atau konteksnya (Kridalaksana, 2001:133). Makna leksikal *(eu)ni(kka)* {(으)니(까)} dan *a seo/ eo seo* (아서/어서) akan diteliti melalui definisi yang dipaparkan dalam kamus:

1. Lee Hwe Seung: *Minjung Essence Gugeo Sajeon* (민중 옛센스 국어사전); selanjutnya akan disebut *Minjung Essence Gugeo Sajeon*, disingkat MEGS
2. Choe Te Gyeong: *Donga Saegugeo Sajeon* (동아 새국어사전); selanjutnya akan disebut *Donga Saegugeo Sajeon*, disingkat DSS
3. Lee Hwe Ja & Lee Jong Hwe: *Eomi.Josa Hakseubccayong Sajeon* (어미.조사 학습자용 사전); selanjutnya akan disebut *Eomi.Josa Hakseubccayong Sajeon*, disingkat EJHS

4. Kim In Ho: *Desk Gugeo Sajeon (Desk 국어사전)*; selanjutnya akan disebut *Desk Gugeo Sajeon*, disingkat DGS, dan sebuah kamus bahasa Korea-Inggris:
5. Kim Cheol Hwan: *Minjung's Essence Korean-English Dictionary*; selanjutnya akan disingkat MEKD, serta sebuah kamus bahasa Korea-Indonesia:
6. Jeong Eong Nim: *Kamus Bahasa Korea Indonesia*; selanjutnya akan disingkat KBKI.

Kamus-kamus tersebut memberikan gambaran yang cukup jelas tentang definisi konjungsi (*eu*)*ni(kka)* {(으)니(까)} dan *a seo/ eo seo* (아서/ 어서), serta dilengkapi dengan contoh kalimat yang semakin memperjelas makna dari kedua konjungsi tersebut. Secara harafiah, *gugeo sajeon* (국어 사전) dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai “kamus bahasa Korea” sehingga definisi kosakata yang dipaparkan dalam kamus-kamus tersebut disajikan dalam bahasa Korea, kecuali MEKD, yang memberikan penjelasan dalam bahasa Inggris, dan KBKI, yang memberikan penjelasan dalam bahasa Indonesia.

3.2.1 Makna Leksikal Konjungsi (*eu*)*ni(kka)* {(으)니(까)}

Dalam DSS, definisi (*eu*)*ni(kka)* {(으)니(까)} menurut Choe Te Gyeong adalah sebagai berikut:

- (1) ‘ㄹ’이외의 자음으로 끝난 용언의 어간이나 시체의 ‘-왔(었)’, ‘-겠.’ 등에 붙는 종속적 연결 어미.
(*‘riel’ iweei jaeumeuro kkeutnan yongeonei eoganina sijeei ‘-at(ot)’*. ‘-get-’ *deunge butneun jongsokjeok yeongyeol eomi.*)
‘rieul’(PTL)luar(PTL) konsonan(PTL) akhir tasrif(PTL) cabang kata atau masa(PTL) ‘-at(ot)-’, ‘-get-’ lainnya(PRE) meletakkan (PTL) subordinatif konjungsi.
‘Merupakan konjungsi subordinatif yang diletakkan setelah suku kata yang diakhiri konsonan, kecuali ‘rieul’ dan dapat diletakkan setelah bentuk lampau ‘-at(ot)’ dan bentuk masa yang akan datang ‘-get’.’
- (2) 앞말이 뒷말의 원인이나 근거가 됨을 나타냄.
(*apmari dwitmarei woninina geungeoga dwemeul natanaem.*)
depan kata(PTL) belakang kata(PTL) alasan atau landasan(PTL) menjadi(PTL) muncul.
‘Klausa yang berada di depan konjungsi merupakan alasan atau penyebab klausa dibelakangnya.’
- (3) 어떤 사실을 들어 보인 다음 그와 관련된 다음 말을 끌어내는 뜻을 가짐.

(*eotteon sasireul deureo boin daeum geuwa gwanlyeondwen daeum mareul kkeureonaeneun tteuseul gajim.*)

sesuatu fakta(PTL) masuk terlihat selanjutnya itu dengan berhubungan selanjutnya kata(PTL) mengeluarkan(PTL) makna(PTL).

‘Klausa yang berada di belakang konjungsi merupakan klausa lanjutan yang berhubungan dengan fakta pada klausa sebelumnya.’

Dalam EJHS, definisi (*eu*)*ni(kka)* {(으)니(까)} menurut Lee Hwe Ja &

Lee Jong Hwe adalah sebagai berikut:

으니까는 받침 있는 동사, 형용사뒤에 쓰인다.

(*eunikkaneun badcim itneun dongsa, hyeongyongsadwie sseuinda.*)

eunikka(PTL) akhiran konsonan ada(PTL) verba, adjektiva belakang(PRE) ditulis.

‘*Eunikka* diletakkan di belakang kata kerja dan kata sifat yang memiliki *badcim*¹.’

Dalam DGS, definisi (*eu*)*ni(kka)* {(으)니(까)} menurut Kim In Ho adalah sebagai berikut:

- (1) ‘-으니’의 힘줄말. ‘-으니’와는 달리 때로 종결 어미로 쓰일 때가 있음.

(‘*-euni’ei himjummal. ‘-euni’waneun dalli ttaero jonggyeol eomiro sseuil ttaega isseum.*)

euni(PTL) kata penguatan. *Euni* dengan(PTL) secara berbeda terkadang kata penutup(PTL) ditulis waktu(PTL) ada.

‘Merupakan bentuk ‘penguatan’ dari ‘*euni*’, tetapi terkadang dapat berbeda dengan ‘*euni*’, dan menjadi penutup kalimat.’

- (2) 자음으로 끝나는 동사의 어간에 붙어, 앞에 오는 행위의 결과로 뒤에 오는 일을 경험하거나 발견함을 나타내는 연결 어미.

(*jaeumeuro kkeutnaneun dongsaei eogane buceo, ape oneun haengwiei gyeolgwaro dwie oneun ireul gyeongheomhageona balgyeonhameul natanaeneun yeongyeol eomi.*)

konsonan(PTL) berakhir(PTL) verba(PTL) cabang kata(PRE) diletakkan, depan(PRE) datang(PTL) tindakan(PTL) akibat(PTL) belakang(PRE) datang(PTL) kejadian(PTL) mengalami atau penemuan(PTL) muncul(PTL) konjungsi.

‘Merupakan konjungsi yang diletakkan dibelakang verba yang berakhiran konsonan, klausa utama merupakan penyebab dan klausa anak merupakan akibatnya.’

¹ *Badcim* merupakan konsonan yang bertempat pada bunyi akhir pada suku kata bahasa Korea (Kyung Hwa, 2008:28)

Dalam penjelasannya pada DGS, Kim In Ho menyatakan bahwa *(eu)ni(kka) {(으)니(까)}* merupakan bentuk ‘penguatan’ dari *(eu)ni {(으)니}*. Jadi, *(eu)ni(kka) {(으)니(까)}* merupakan suatu konjungsi yang terbentuk dari konjungsi *(eu)ni {(으)니}*. Penjelasan *(eu)ni {(으)니}* menurut Kim In Ho dalam DGS adalah sebagai berikut:

자음으로 끝나는 어간이나 ‘-았/였-’, ‘-겠-’ 아래에 붙는 종속적 연결 어미. (1) 뒤에 오는 말의 원인이나 근거를 나타냄. (2) 앞에서 진술한 내용과 관련하여 다음 사실로 어어 줌.

(jaeumeuro kkeutnaneun eoganina ‘-at/ot-’, ‘-get-’ arae butneun jongsongjeok yeongyeol eomi. (1) dwie oneun marei woninina geungeoreul natanaem. (2) apeseo jinsuran naeyonggwa gwanlyeonhayeo daeum sasillo eeo jum.)

konsonan(PTL) berakhir(PTL) cabang kata atau ‘-at/ot-’, ‘-get’ bawah(PRE)meletakkan(PTL) subordinatif konjungsi. (1) belakang(PTL) datang(PTL) alasan atau fakta(PTL) kemunculan. (2) depan(PRE) menjelaskan arti dan berhubungan selanjutnya fakta(PTL) bahasa diberikan.

‘Merupakan konjungsi subordinatif yang diletakkan di akhir suku kata ‘-at/ot-’, ‘-get-’. (1) Klausa yang berada di belakang konjungsi ini merupakan akibat. (2) klausa yang berada di depan berkaitan dengan topik kalimat, lalu dinyatakan pada fakta selanjutnya.’

Sedangkan penjelasan *(eu)ni {(으)니}* menurut Lee Hwe Seung dalam

MEGS adalah sebagai berikut:

‘르’이외의 받침 있는 용언의 어간에 붙는 연결 어미. (1) 앞말이 뒷말의 원인, 전제, 근거, 따위가 됨을 나타냄. (2) 사실을 먼저 설명하여 끝맺지 않고 다시 설명하는 말을 계속시킴을 나타냄.

(‘rieul’iweei badcim itneun yongeonei eogane butneun yeongyeol eomi. (1) apmari dwitmarei wonin, jeonje, geungeo, ttawiga dwemeul natanaem. (2) sasireul meonjeo seolmyeonghayeo kkeutmaetcci anko dasi seolmyeonghaneun mareul gyesoksikimeul natanaem.)

‘rieul’(PTL)selain(PTL) konsonan akhir ada(PTL) tasrif(PTL) cabang kata(PRE) meletakkan(PTL) konjungsi. (1) depan kata(PTL) belakang kata(PTL) alasan, penyebab, landasan, bagian(PTL) menjadi(PTL) muncul. (2) fakta(PTL) lebih dulu menjelaskan menarik kesimpulan tidak dan lagi menjelaskan(PTL) kata(PTL) terus menjaga(PTL) muncul.

‘Merupakan konjungsi yang diletakkan di akhir suku kata yang memiliki *badcim* selain ‘rieul’. (1) klausa yang berada di depan konjungsi merupakan alasan, penyebab, landasan untuk kalimat di belakangnya. (2) menjabarkan suatu fakta tidak sampai tuntas; kalimat selanjutnya juga merupakan kalimat penjabaran (kontinuitas).’

Dalam MEKD², definisi *(eu)ni(kka)* {(으)니(까)} menurut Kim Cheol Hwan adalah sebagai berikut:

since (as) it is (does); so; and so; when (in the past) then; as; and (but) then.

sejak (sebagai) dia(PTL) (PTL); lalu; dan lali; ketika {dalam (PTL) lampau}; sebagai; dan (tetapi) lalu.

‘sejak (sebagaimana sebelumnya); maka; dan maka; ketika (dahulu) kemudian; sebagaimana; dan (tetapi) kemudian.’

Dalam KBKI³, definisi *(eu)ni(kka)* {(으)니(까)} menurut Jeong Eong Nim adalah sebagai berikut:

karena demikian; maka; dan maka; ketika (dahulu) kemudian; sebagaimana; dan (tetapi) kemudian.

3.2.2 Makna Leksikal Konjungsi *a seo/ eo seo* (아서/ 어서)

Dalam MEGS, definisi *a seo/ eo seo* (아서/ 어서) menurut Lee Hwe Seung adalah sebagai berikut:

‘나, 고’ 모음으로 된 어간 뒤에 붙어; 이유, 근거 또는 시간적 선후 관계를 나타내는 연결 어미.

(‘a, o’ moeumeuro dwen eogan dwie buceo; iyu, geungeo ttonen siganjeok seonhu guangyereul natanaeneun yeongyeol eomi.)

‘a, o’ vokal(PTL) menjadi cabang kata belakang(PRE) meletakkan; alasan, landasan lagi(PTL) waktu(PTL) permulaan akhir hubungan(PTL) muncul(PTL) konjungsi.

‘Diletakkan di belakang verba atau adjektiva yang diakhiri dengan vokal ‘a, o’, merupakan konjungsi yang menghubungkan relasi kausal, alasan, atau urutan suatu kejadian.’

Dalam DSS, definisi *a seo/ eo seo* (아서/ 어서) menurut Cheo Te Gyeong adalah sebagai berikut:

어미 ‘-아’ 와 보조사 ‘-서’가 합쳐서 된 말. 끝 음절이 양성 모음 (나, 고) 으로 된 용언의 어간에 붙어서, 까답이나 시간의 선후 관계를 나타내는 종속적 연결 어미.

(eomi ‘a’ wa bojosa ‘seo’ga habccyeoseo dwen mal. Kkeut eumjeori yangseong moeum (a,o) euro dwen yongenei eoganei bucyeseo, kkadalkina siganei seonhu guangyereul natanaeneun jongsokjeok yeongyeol eomi.)

² MEKD merupakan kamus bahasa Korea yang memberikan penjelasan makna kosakata bahasa Korea dalam bahasa Inggris

³ KBKI merupakan kamus bahasa Korea yang memberikan penjelasan makna kosakata bahasa Korea dalam bahasa Indonesia

kata ‘a’ dan kata bantu ‘seo’ (PTL) dan bergabung menjadi kata. akhir suku kata (PTL) kepositivan vokal (a, o) (PTL) menjadi tasrif (PTL) cabang kata (PRE) meletakkan (KON), alasan atau waktu (PTL) permulaan akhir hubungan (PTL) muncul (PTL) subordinatif konjungsi.

‘Kata yang terbentuk dari gabungan partikel akhiran ‘a’ dan kata bantu ‘seo’. Suku kata terakhir diakhiri dengan vokal (a, o) sehingga kata terakhir mengalami perubahan kata; merupakan konjungsi yang menghubungkan relasi kausal, alasan, atau urutan suatu kejadian.’

Dalam DGS, difinisi *a seo/ eo seo* (아서/ 어서) menurut Kim In Ho

adalah sebagai berikut:

끝 은절이 ‘ㅏ’, ‘ㅑ’, ‘ㅓ’로 된 어간에 붙는 연결 어미. ‘ㅏ’로 끝나는 어간 아래에서는 ‘아’가 탈락됨,

- (1) 이유, 근거를 나타냄
- (2) 동사 어간에 붙어, 시간적 전후 관계를 나타냄
- (3) 방법을 나타냄

(*kkeut eumjeori ‘a’, ‘ya’, ‘o’ro dwen eogane butneun yeongyeol eomi. ‘a’ro kkeutnaneun eogan areeseoneun ‘a’ga tallagttwem,*

- (1) *iyu, geungeoreul natanaem*
- (2) *dongsa eogane buceo, siganjeok jeonhu gwangyereul natanaem*
- (3) *bangbeobeul natanaem*

akhir suku kata (PTL) ‘a’, ‘ya’, ‘o’ (PTL) menjadi cabang kata (PRE) meletakkan (PTL) konjungsi, ‘a’ (PTL) mengakhiri (PTL) cabang kata (PRE) (PTL) ‘a’ (PTL) jatuh menjadi,

- (1) alasan, landasan (PTL) muncul
- (2) verba cabang kata (PRE) meletakkan, waktu depan belakang hubungan (PTL) muncul
- (3) cara (PTL) muncul

‘Merupakan suatu konjungsi yang suku kata terakhirnya diakhiri dengan ‘a’, ‘ya’, ‘o’. Pada suku kata yang diakhiri dengan huruf ‘a’, huruf tersebut ditambah dengan konsonan *ieung* (ㅇ)⁴,

1. untuk menghubungkan alasan, sebab
2. dapat diletakkan di akhir kata sifat, dan untuk menjelaskan urutan kejadian
3. menerangkan suatu metode atau cara’

⁴ Pada susunan kata dalam bahasa Korea, huruf konsonan dan huruf vokal tidak dapat berdiri sendiri. Supaya dapat dibaca, setiap suku kata dalam bahasa Korea tersusun dari –minimal- satu huruf vokal dan satu huruf konsonan. Lazimnya, setiap huruf vokal yang berdiri sendiri selalu didampingi dengan huruf konsonan *ieung* (ㅇ), sebab jika berdampingan dengan huruf vokal, konsonan *ieung* (ㅇ) akan menjadi huruf mati yang tidak dibaca; (Chang-hai, 1973:1-22)

3.3 Analisis Sintaktis

Sintaksis merupakan pengaturan dan hubungan antara kata dengan kata, atau dengan satuan-satuan yang lebih besar, atau antara satuan-satuan yang lebih besar, atau antara satuan-satuan yang lebih besar itu dalam bahasa; satuan terkecil dalam bidang ini ialah kata (Kridalaksana, 2001:199). Jadi, analisis sintaktis juga merupakan studi yang membahas hubungan kata dengan kalimat. Analisis sintaktis pada subbab ini akan membahas keterikatan dan posisi konjungsi (*eu*)*ni(kka)* {(으)니(까)} dan *a seo/ eo seo* (아서/ 어서) dalam suatu kalimat. Selain itu, akan diamati juga fungsi (*eu*)*ni(kka)* {(으)니(까)} dan *a seo/ eo seo* (아서/ 어서) dalam konstruksi kalimat yang mengandung kedua konjungsi tersebut. Melalui pembahasan dalam analisis seperti itu, perbedaan dan persamaan antara (*eu*)*ni(kka)* {(으)니(까)} dan *a seo/ eo seo* (아서/ 어서) akan muncul dengan sendirinya.

3.3.1 Keterikatan

Bentuk (*eu*)*ni(kka)* {(으)니(까)} dan *a seo/ eo seo* (아서/ 어서) sebagai suatu konjungsi tidak dapat berdiri sendiri sebagai suatu kalimat. Kemunculannya sebagai suatu konjungsi mengikuti dan diikuti oleh unsur lain dalam sebuah kalimat. Keterikatan konjungsi *a seo/ eo seo* (아서/ 어서) dalam sebuah kalimat dapat terlihat pada beberapa contoh kalimat berikut ini: (Ahn Kyung Hwa, 2008:273-285 & Ahn Kyung Hwa, 2009: 119)

(1) 가방이 작아서 불편해요.

(*gabangi jakaseo bulpyeonhaeyo.*)

tas(PTL) kecil(KON) tidak nyaman.

‘Saya tidak nyaman karena tasnya kecil.’

(2) 어제 피곤해서 일찍 잤습니다.

(*eoje pigonhaeseo ilccik jasseumnida.*)

kemarin lelah(KON) lebih cepat tidur.

‘Saya tidur cepat karena kemarin lelah.’

(3) 밤에 너무 더워서 잘 수 없었습니다.

(*bame neomu deowoseo jal su eobseosseumnida.*)

malam(PTL) terlalu panas(KON) tidur (PTL) tidak ada.

‘Saya tidak bisa tidur karena semalam sangat panas.’

(4) 오래 간만에 친척들을 만나서 아주 반가웠습니다.

(*orae ganmane cincekdeureul mannaseo aju bangawosseumnida.*)

lama sekali(PTL) sanak keluarga(PTL) bertemu(KON) sangat bahagia.

‘Saya sangat bahagia karena bertemu dengan sanak keluarga yang sudah lama tak jumpa.’

(5) 여자 친구가 스파게티를 좋아해서 같이 이탈리아 레스토랑에 갔습니다.

(*yeoja cinguga sepagetireul joahaeseo gaci itallia resetorange gasseumnida.*)

perempuan teman(PTL) spaghetti(PTL) suka(KON) bersama Italia restoran(PRE) pergi.

‘Karena kekasihku suka spaghetti, bersama-sama kami pergi ke restaurant Italia.’

(6) 친구들이 많이 와서 기뻐했습니다.

(*cingudeuri mani waseo gippeosseumnida.*)

teman-teman(PTL) banyak datang(PTL) senang.

‘Saya bahagia karena banyak teman-teman yang datang.’

(7) 한국에 와서 한국어를 배웠어요.

(*hanguke waseo hangukeoreul bewosseoyo.*)

Korea(PRE) datang(KON) bahasa Korea(PTL) belajar.

‘Saya datang ke Korea, kemudian belajar bahasa Korea.’

(8) 도서관에 가서 공부했습니다.

(*doseogwane gaseo gongbuhaesseumnida.*)

perpustakaan(PRE) pergi(KON) belajar.

‘Saya pergi ke perpustakaan, lalu belajar.’

Sedangkan pada contoh kalimat-kalimat berikut ini, akan terlihat keterikatan konjungsi (*eu*)*ni(kka)* {(으)니(까)} pada sebuah kalimat: (*Language*

Education Institute Seoul National University 1, 2000:134-135, Ahn Kyung Hwa, 2009:39)

- (1) 지금은 길이 복잡하니까, 지하철을 탑시다.
(jigeumeun giri bokccabhanikka, jihaceoreul tabsida.)
 sekarang(PTL) jalan(PTL) macet(KON), kereta bawah tanah(PTL) naik(PTL).
 ‘Karena saat ini jalannya macet, ayo kita naik kereta bawah tanah.’
- (2) 비가 오니까, 집에 가세요.
(biga onikka, jibe gaseyo.)
 hujan(PTL) datang(KON), rumah(PRE) pergi(PTL).
 ‘Karena turun hujan, silakan pulang.’
- (3) 날씨가 더우니까, 주스를 마십시다.
(nalssiga deounikka, jusereul masibsisa.)
 cuaca(PTL) panas(KON), jus(PTL) minum(PTL).
 ‘Karena cuaca panas, ayo kita minum jus.’
- (4) 그 영화가 재미있으니까, 보세요.
(geu yeonghwaga jaemiisseunikka, boseyo.)
 itu film(PTL) menarik(KON), tonton(PTL).
 ‘Karena film itu sangat menarik, silahkan tonton.’
- (5) 시간이 없으니까, 택시를 탈까요?
(sigani eobseunikka, taeksireul talkkayo?)
 waktu(PTL) tidak ada(KON), taksi(PTL) naik(PTL)?
 ‘Karena sudah tak ada waktu, mau naik taksi saja?’
- (6) 오늘은 약속이 있으니까 내일 만납시다.
(oneureun yaksoki isseunikka naeil mannabsida.)
 hari ini(PTL) janji(PTL) ada(KON) besok bertemu(PTL).
 ‘Karena hari ini saya ada janji, kita bertemu besok saja.’
- (7) 좀 먼니까 버스를 타세요.
(jom meonikka beoseureul taseyo.)
 sedikit jauh(KON) bus(PTL) naik(PTL).

‘Karena agak jauh, naik bus saja.’

(8) 차가 막혔으니까 늦었지.

(*caga makhyeosseunikka nuejeotcci.*)

mobil(PTL) macet(KON) terlambat(PTL).

‘Sudah pasti saya terlambat karena lalu lintas macet.’

Dari contoh-contoh kalimat di atas, terlihat bahwa baik (*eu*)*ni(kka)* {(으)니(까)} maupun *a seo/ eo seo* (아서/ 어서) memiliki keterikatan dengan unsur lain pada suatu kalimat. Kedua konjungsi tersebut muncul bersama verba, ajektiva, dan juga nomina.

3.3.2 Posisi Konjungsi (*eu*)*ni(kka)* {(으)니(까)} dan *a seo/ eo seo* (아서/ 어서)

Semua kalimat dalam suatu bahasa, termasuk kalimat bahasa Korea dan Indonesia dapat dianggap sebagai hasil proses sejumlah kalimat dasar. Sebagai organisasi internal kalimat, sintaksis memiliki beberapa tataran sintaksis, yaitu tataran fungsi, tataran kategori, dan tataran peran (Aritonang, 2000:6). Dalam tataran fungsi dikenal istilah umum subjek, verba (predikat), objek, pelengkap, dan keterangan. Fungsi bersifat relasional. Artinya, adanya fungsi yang satu – sebut saja verba atau predikat- tentu didasarkan atas hubungannya dengan subjek, objek pelengkap, dan keterangan. Struktur kalimat dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut (Aritonang, 2000:11):

S	+	P	+	O
(subjek)		(predikat)		(objek)

Contoh kalimat dengan pola seperti itu adalah sebagai berikut (Aritonang, 2000:14-15):

1. Tuti	merendam	pakaian kotor
(S)	(P)	(O)
2. Dudi	melukis	pemandangan
(S)	(P)	(O)
3. Andini	mencubit	pipi adiknya
(S)	(P)	(O)

Akan tetapi, struktur kalimat dalam bahasa Korea berbeda dengan struktur kalimat dalam bahasa Indonesia. Kalimat bahasa Korea memiliki struktur (Kyung Hwa, 2008:30):

S	+	P		
dan				
S	+	O	+	P
(subjek)		(objek)		(predikat)

Pada subjek dilekatkan partikel penunjuk subjek “i” (이) dan “ga” (가), pada objek diletakkan partikel penunjuk objek “eul” (을) dan “reul” (를). Posisi subjek dan objek dalam kalimat dapat ditukar karena partikel berfungsi untuk menunjukkan subjek dan objek dalam kalimat. Selain itu, apabila subjek dalam kalimat sudah jelas siapa atau apa, maka partikel penunjuk subjek pun dapat dihilangkan.

Kata kerja dalam kalimat dapat muncul dalam berbagai bentuk. Bentuk dasar *ga* (가) dari kata kerja *gada* (가다, pergi) bila digabungkan dengan bermacam-macam bentuk gramatikal dapat berubah menjadi *gayo* (가요), *gamnida* (갑니다), dan sebagainya. Selain itu, bentuk-bentuk gramatikal tersebut dapat mengekspresikan kesopanan, kala, modalitas, dan lain sebagainya.

Beberapa contoh bentuk kalimat dalam bahasa Korea adalah sebagai berikut (Kyung Hwa, 2008:30 & 174) :

- | | | | |
|----|-------------|------------|-----------------|
| 1. | 인다 씨가 | 잡니다. | |
| | S | P | |
| | (Indassiga) | (jamnida.) | |
| | Inda(PTL) | tidur. | |
| | ‘Inda’ | ‘tidur.’ | |
| 2. | 인다 씨가 | 빵을 | 먹습니다. |
| | S | O | P |
| | (Indassiga) | (ppangeul) | (meokseumnida.) |
| | Inda(PTL) | roti(PTL) | makan. |
| | ‘Inda’ | ‘makan’ | ‘roti.’ |
| 3. | 부디 씨가 | 잡니다. | |

	S		P
	(<i>Budissiga</i>)		(<i>gamnida.</i>)
	Budi (PTL)		pergi.
	‘Budi’		‘pergi.’
4.	부디 씨가		갔습니다.
	S		P
	(<i>Budissiga</i>)		(<i>gasseumnida.</i>)
	Budi (PTL)		pergi(PTL).
	‘Budi’		‘(telah)pergi.’
5.	저는	비빔밥을	먹겠습니다.
	S	O	P
	(<i>Jeoneun</i>)	(<i>bibimbabeul</i>)	(<i>meokkesseumnida.</i>)
	Saya(PTL)	<i>bibimbab</i> ⁵ (PTL)	(akan) makan.
	‘Saya’	‘(akan) makan’	‘ <i>bibimbab.</i> ’

Dari beberapa contoh kalimat di atas, terlihat perbedaan antara pola kalimat bahasa Indonesia dan bahasa Korea. Dalam pola kalimat bahasa Korea, objek di letakkan sebelum predikat (verba), sedangkan dalam kalimat bahasa Indonesia, objek di letakkan setelah predikat (verba). Pemahaman akan perbedaan pola kalimat ini akan memudahkan pemahaman akan posisi konjungsi (*eu*)*ni*(*kka*) {(으)니(까)} dan *a seo/ eo seo* (아서/ 어서) dalam suatu kalimat bahasa Korea.

3.3.2.1 Posisi Konjungsi (*eu*)*ni*(*kka*) {(으)니(까)}

Posisi (*eu*)*ni*(*kka*) {(으)니(까)} dalam sebuah kalimat dapat diamati melalui kedua contoh kalimat berikut ini: (*Language Education Institute Seoul National University 1*, 2000:135 & Ahn Kyung Hwa, 2009:39)

(1) 그 영화가 재미있으니까, 보세요.

(*geu yeonghwaga jaemiisseunikka, boseyo.*)

itu film(PTL) menarik(KON), tonton(PTL).

⁵ Menurut *Dong-a's Prime Korean English Dictionary*, pengertian *bibimbab* adalah *boiled rice with assorted mixtures*, yang dalam bahasa Indonesia dapat diterjemahkan sebagai nasi hangat dengan berbagai campuran (*Dusan Donga -Ju Saseo Pyeonjibkug*, 1998:513).

‘Karena film itu sangat menarik, silahkan tonton.’

(2) 오늘은 약속이 있으니까 내일 만납시다.

(*oneureun yaksoki isseunikka naeil mannabsida.*)

hari ini(PTL) janji(PTL) ada(KON) besok bertemu(PTL).

‘Karena hari ini saya ada janji, kita bertemu besok saja.’

Hal pertama yang dapat diamati melalui kedua contoh kalimat di atas adalah bahwa (*eu*)*ni(kka)* {(으)니(까)} selalu berada di tengah kalimat. Karena diletakkan di tengah kalimat, maka kalimat tersebut menjadi kalimat lengkap yang memiliki klausa utama dan klausa subordinatif seperti pada contoh kalimat nomor (1). Pada kalimat tersebut, yang menjadi klausa utama adalah :

그 영화가 재미있으니까,

(*geu yeonghwaga jaemisseunikka,*)

itu film(PTL) menarik(KON),

‘Karena film itu menarik,’

Dan yang menjadi klausa subordinatif adalah :

보세요.

(*boseyo.*)

tonton(PTL).

‘Silakan tonton.’

Klausa utama dan klausa subordinatif tersebut digabungkan sehingga menjadi :

그 영화가 재미있으니까, 보세요.

(*geu yeonghwaga jaemiisseunikka, boseyo.*)

itu film(PTL) menarik(KON), tonton(PTL).

‘Karena film itu sangat menarik, silahkan tonton.’

Selain itu, dari contoh-contoh kalimat di atas dan dari contoh kalimat pada subbab sebelumnya, dapat diperhatikan bahwa (*eu*)*ni(kka)* {(으)니(까)} hanya digabungkan dengan verba atau ajektiva yang suku kata terakhirnya diakhiri dengan konsonan akhir (*badcim*) seperti pada contoh kalimat nomor (4), (5), (6), dan (8) pada subbab sebelumnya. Verba dan ajektiva yang memiliki konsonan akhir tidak digabungkan dengan (*eu*)*ni(kka)* {(으)니(까)}, melainkan dengan *-nikka* (-니까); seperti pada contoh kalimat nomor (1) dan (2).

Selain itu, dari contoh-contoh kalimat pada subbab sebelumnya dapat diamati bahwa semua kalimat yang menggunakan konjungsi *(eu)ni(kka)* {{(으)니(까)}} selalu diakhiri dengan bentuk kalimat perintah ataupun kalimat ajakan. Akan tetapi, pada contoh kalimat berikut ini, *(eu)ni(kka)* {{(으)니(까)}} tidak diakhiri dengan bentuk kalimat perintah ataupun kalimat ajakan: (Choo & Young Kwak, 2008:287)

(1) 담배를 피우니까 이상하게 머리가 아픈 거 있지.

(dambaereul piunikka isanghage meoriga apeun geo itcci.)

rokok(PTL) tiup(KON) aneh(BAN) kepala(PTL) sakit sesuatu ada.

‘Karena menghisap rokok, tiba-tiba kepalaku jadi sakit.’

(2) 이제 이메일 주소가 알았으니까 자주 연락할게.

(ije imeil jusoga arasseunikka jaju yeollakhalkke.)

sekarang surat elektronik alamat(PTL) tahu(KON) sering menghubungi(PTL).

‘Karena sekarang sudah tahu alamat surat elektronikmu, aku akan sering memberi kabar.’

(3) 차가 막혔으니까 늦었지.

(caga makyeosseunikka nuejeotcci.)

mobil(PTL) macet(KON) terlambat.

‘Tentu saja aku terlambat karena kendaraan sangat padat.’

(4) 표가 매진됐으니까 못 갔지.

(pyoga maejindwesseunikka mot gatcci.)

tiket(PTL) terjual(KON) tidak pergi.

‘Tentu saja aku tak dapat hadir karena tiketnya sudah terjual habis.’

Dari empat contoh kalimat di atas, dapat diperhatikan bahwa walaupun pada kalimat-kalimat tersebut terdapat konjungsi *(eu)ni(kka)* {{(으)니(까)}}, kalimat-kalimat tersebut tidak diakhiri dengan bentuk kalimat perintah ataupun kalimat ajakan.

Selain itu, yang dapat diamati dari contoh kalimat nomor (1), (2), (3), dan (4) di atas adalah bahwa *(eu)ni(kka)* {(으)니(까)} dapat digabungkan dengan verba ataupun ajektiva yang berbentuk lampau, sebagaimana yang dijelaskan Choe Te Gyeong dalam DSS.

Dari contoh kalimat-kalimat sebelumnya, dapat pula diamati bahwa konjungsi *(eu)ni(kka)* {(으)니(까)} berada di antara klausa utama dan klausa subordinatif. Akan tetapi, pada contoh kalimat berikut ini, konjungsi *(eu)ni(kka)* {(으)니(까)} tidak berada di tengah kalimat seperti yang diperlihatkan oleh contoh kalimat sebelumnya. Pada contoh kalimat berikut ini, posisi *(eu)ni(kka)* {(으)니(까)} berada di akhir kalimat; setelah digabung dengan partikel penutup kalimat ‘yo’ (요): (Pong Ja, 2006:183, 376)

(1) 아까보다 시원해졌지요? 선풍기를 켜니까요.

(akkaboda siwonhaejyeotccyo? Seonpunggireul kyeonikkayo.)

tadi daripada sejuk(PTL)? Kipas angin(PTL) dinyalakan(KON).

‘Lebih sejuk dari sebelumnya ‘kan? Karena kipas angin dinyalakan.’

(2) 이따가 전화해 보세요. 지금은 바쁘니까요.

(ittaga jeonhwahae boseyo. Jigeumeun bappeunikkayo.)

nanti(PTL) telepon lakukan(PTL). Sekarang(PTL) sibuk(KON).

‘Silahkan hubungi nanti. Saat ini sedang sibuk.’

(3) 가: 왜 이렇게 차가 막히지.

나: 퇴근 시간이니까요.

(A: wae oreoke caga makiji.)

(B: twegeun siganinikkayo.)

A: pulang kantor karena waktu.

B: mengapa begini mobil(PTL) macet.

‘A: Kenapa macet begini ya?’

‘B: Karena ini jam pulang kantor.’

Dari ketiga contoh kalimat tersebut, tampak bahwa bentuk *(eu)ni(kka)* {(으)니(까)} ternyata juga dapat diletakkan di akhir kalimat. Terlihat juga bahwa

bentuk *(eu)ni(kkayo)* {(으)니(까요)} lebih banyak digunakan dalam percakapan lisan.

Dari beberapa contoh kalimat berikut ini, ada satu bentuk lain dari akhiran *(eu)ni(kkayo)* {(으)니(까요)}, yaitu: (Pong Ja, 2006:183)

(1) 가: 벌써 코트를 입었네.

나: 추우니깐요.

(A: *beolsseo kotereul ibeotne.*)

(B: *cuunikkanyo.*)

A: dari tadi mantel(PTL) memakai.

B: dingin(KON).

‘A: Dari tadi kamu pakai mantel.’

‘B: Karena dingin.’

(2) 가: 왜 이렇게 늦게 왔니?

나: 이 시간엔 차가 밀린다니깐요.

(A: *we ireoke neutkke watni?*)

(B: *i siganen caga millindanikkanyo.*)

A: mengapa begini terlambat dengan datang(PTL)?

B: ini waktu(PRE)(PTL) mobil(PTL) macet(KON).

‘A: Mengapa terlambat?’

‘B: Karena di jam segini kendaraan sangat padat.’

Dari contoh kalimat di atas, tampak bahwa *(eu)ni(kkanyo)* {(으)니(깐요)} memiliki persamaan dengan *(eu)ni(kkayo)* {(으)니(까요)}; keduanya dapat diletakkan di akhir kalimat. Bentuk *(eu)ni(kkanyo)* {(으)니(깐요)} sebenarnya merupakan penyingkatan dari ‘-nikkaneunyo’ (-니까는요) (Pong Ja, 2006:183).

Jadi, pada subbab ini dapat disimpulkan bahwa *(eu)ni(kka)* {(으)니(까)} merupakan konjungsi kausal yang berada di antara klausa utama dan klausa subordinatif, tetapi untuk situasi tertentu, *(eu)nikka* {(으)니까} dapat diletakkan di akhir kalimat dan menjadi *(eu)nikkayo* {(으)니까요} atau *(eu)nikkanyo* {(으)니깐요}. Bentuk *(eu)nikkayo* {(으)니까요} ataupun *(eu)nikkanyo* {(으)니깐요} memiliki makna dan fungsi yang hampir sama.

3.3.2.2 Posisi Konjungsi *a seo/ eo seo* (아서/ 어서)

Posisi konjungsi *a seo/ eo seo* (아서/ 어서) dapat diamati melalui beberapa contoh kalimat yang dikutip dari subbab 3.3.1 berikut ini: (Kyung Hwa, 2008: 273-285, Choo & Young Kwak, 2008:288, Yoon-ho, 1999:31, dan Jeong Suk, 2005:135)

- (1) 가방이 작아서 불편해요.

(*gabangi jakaseo bulpyeonhaeyo.*)

tas(PTL) kecil(KON) tidak nyaman.

‘Karena tasnya kecil, tidak nyaman.’

- (2) 어제 피곤해서 일찍 잤습니다.

(*eoje pigonhaeseo ilccik jasseumnida.*)

kemarin lelah(KON) lebih awal tidur.

‘Saya tidur cepat karena kemarin lelah.’

- (3) 늦어서 죄송합니다.

(*neujeoseo jwesonghamnida.*)

terlambat(KON) maaf.

‘Maaf karena saya terlambat.’

- (4) 못 알아봐서 미안하다.

(*mot arabwaseo mianhada.*)

tidak mengerti(KON) maaf.

‘Maaf karena saya salah paham.’

- (5) 전화 주셔서 감사합니다.

(*jeonhwa jusyeoseo gamsahamnida.*)

telepon memberi(IN)(KON) terima kasih.

‘Terima kasih karena Anda sudah menelepon.’

- (6) 그런데 중국이 아주 넓어서 기차를 많이 탔습니다.

(*geureonde junggugi aju neolbeoseo gicareul mani tasseumnida.*)

tetapi Cina(PTL) sangat luas(KON) kereta(PTL) banyak naik.

‘Karena Cina sangat luas, saya sering naik kereta.’

(7) 편지를 보내 주어서 고마워.

(*pyeonjireul bonae jueoseo gomawo.*)

surat(PTL) kirim memberi(KON) terima kasih.

‘Terima kasih karena sudah mengirimi saya surat.’

Dari beberapa contoh kalimat di atas, dapat diamati bahwa *a seo/ eo seo* (아서/ 어서) berada di tengah kalimat; di antara klausa utama dan klausa subordinatif, serta didahului oleh ajektiva –untuk contoh kalimat nomor (1) dan nomor (6), dan juga didahului verba –untuk contoh kalimat nomor (2), (3), (4), (5), dan (7).

Yang perlu diperhatikan dalam kalimat-kalimat tersebut adalah peleburan yang terjadi pada adjektiva dan verba tersebut. Proses peleburan yang terjadi adalah sebagai berikut:

Pada kalimat nomor (1):

작다	+ 아서	= 작아서
(<i>jaktta</i>)	(<i>a seo</i>)	(<i>jagaseo</i>)
‘kecil’		‘karena kecil’

Pada kalimat nomor (2) :

피곤하다	+ 여서	= 피곤해서
(<i>pigonhada</i>)	(<i>a seo</i>)	(<i>pigonhaeseo</i>)
‘lelah’		‘karena lelah’

Pada kalimat nomor (3):

늦다	+어서	=늦어서
(<i>neutta</i>)	(<i>eo seo</i>)	(<i>neujeoseo</i>)
‘terlambat’		‘karena terlambat’

Pada kalimat nomor (4):

아라보다	+아서	=알아봐서
(<i>araboda</i>)	(<i>a seo</i>)	(<i>arabwaseo</i>)
‘paham’		‘karena paham’

Pada kalimat nomor (5):

주시다	+어서	=주셔서
(<i>jusida</i>)	(<i>eo seo</i>)	(<i>jusyeseo</i>)

(gabangi jakaseo bulpyeonhaeyo.)

tas(PTL) kecil(KON) tidak nyaman.

‘Saya tidak nyaman karena tasnya kecil.’

Konjungsi (*eu*)*ni(kka)* {(으)니(까)} dan *a seo* (아서) dan pada kedua kalimat tersebut menghubungkan klausa utama di depannya dengan klausa subordinatif yang berada di belakangnya.

Dari contoh-contoh kalimat yang terdapat pada subbab-subbab sebelumnya, tampak bahwa jika (*eu*)*ni(kka)* {(으)니(까)} berada di antara klausa utama dan klausa subordinatif, maka ia berfungsi untuk menghubungkan kedua klausa tersebut dengan relasi kausal. Penggunaan (*eu*)*ni(kka)* {(으)니(까)} lazimnya diikuti dengan kalimat perintah atau kalimat ajakan sehingga (*eu*)*ni(kka)* {(으)니(까)} juga dapat menggabungkan dua kalimat sekaligus mengakhirinya dengan perintah atau ajakan.

Namun bila (*eu*)*ni(kka)* {(으)니(까)} berada di akhir kalimat dan menjadi (*eu*)*ni(kkayo)* {(으)니(까요)}, maka klausa subordinatif hilang dan diakhiri dengan (*eu*)*ni(kkayo)* {(으)니(까요)}. Konjungsi (*eu*)*ni(kka)* {(으)니(까)} dapat digunakan dalam situasi formal baik lisan maupun tulisan, tetapi dari contoh kalimat pada subbab sebelumnya, terlihat bahwa (*eu*)*ni(kkayo)* {(으)니(까요)} lazimnya digunakan dalam percakapan lisan.

Sementara itu, *a seo/ eo seo* (아서/ 어서) merupakan konjungsi kausal yang paling umum dipakai untuk menghubungkan relasi kausal dan kerap digunakan baik secara lisan maupun tulisan; formal ataupun non-formal (Choo & Young Kwak, 2008:287). Berbeda dengan (*eu*)*ni(kka)* {(으)니(까)}, *a seo/ eo seo* (아서/ 어서) tidak diikuti dengan bentuk kalimat perintah maupun kalimat ajakan (Jeong-sook, 2005: 136). Akan tetapi, dari contoh-contoh kalimat berikut ini, terlihat bahwa *a seo/ eo seo* (아서/ 어서) tidak hanya berfungsi sebagai konjungsi kausal saja: (Ahn Kyung Hwa, 2009:119, Choo & Young Kwak, 2008:283)

(1) 한국에 와서 한국어를 배웠어요.

(*hanguke waseo hangukeoreul bewosseoyo.*)

Korea(PRE) datang(KON) bahasa Korea(PTL) belajar.

‘Saya datang ke Korea, kemudian belajar bahasa Korea.’

(2) 도서관에 가서 공부했습니다.

(*doseogwane gaseo gongbuhaesseumnida.*)

perpustakaan(PRE) pergi(KON) belajar.

‘Saya pergi ke perpustakaan, lalu belajar.’

(3) 차를 고쳐서 팔았어요.

(*careul gocyeoseo parasseoyo.*)

mobil(PTL) memperbaiki(KON) menjual.

‘Saya memperbaiki mobil lalu menjualnya.’

(4) 친구 만나서 술 한잔 했어.

(*cingu mannaseo sul hanjan haeseo.*)

teman bertemu(KON) bir segelas melakukan.

‘Saya bertemu teman lalu kami minum bersama.’

(5) 도서관에 가서 친구 만났어.

(*doseokwane gaseo cingu mannaseo.*)

perpustakaan(PRE) pergi(KON) teman bertemu.

‘Saya pergi ke perpustakaan kemudian bertemu teman.’

Dari contoh-contoh kalimat di atas, ternyata *a seo/ eo seo* (아서/ 어서) tidak berfungsi sebagai konjungsi kausal. Pada kalimat tersebut, fungsi *a seo/ eo seo* (아서/ 어서) adalah sebagai konjungsi yang menghubungkan dua kalimat dengan hal yang berurutan.

Jadi, pada subbab ini dapat disimpulkan bahwa fungsi konjungsi (*eu*)*ni(kka)* {(으)니(까)} adalah untuk menghubungkan klausa utama dan klausa subordinatif dalam hubungan kausalitas. Karena lazimnya (*eu*)*ni(kka)* {(으)니(까)} diakhiri dengan bentuk kalimat perintah atau kalimat ajakan, maka penggunaan (*eu*)*ni(kka)* {(으)니(까)} juga dapat membentuk kalimat perintah atau kalimat ajakan.

Sementara itu, pada subbab ini terlihat bahwa *a seo/ eo seo* (아서/ 어서) memiliki fungsi yang lebih luas daripada (*eu*)*ni(kka)* {(으)니(까)}. *A seo/ eo seo* (아서/ 어서) tidak hanya berfungsi untuk menghubungkan klausa utama dan klausa subordinatif dalam relasi kausal saja, tetapi dapat pula menghubungkan

klausa utama dan klausa subordinatif sebagai dua hal atau kejadian yang berurutan (kontinuitas).

3.4 Penerjemahan (*eu*)*ni(kka)* {(으)니(까)} dan *a seo/ eo seo* (아서/ 어서)

dalam Bahasa Indonesia

Dalam bahasa Indonesia, konjungsi kausal yang lazim digunakan adalah *sebab* dan *karena*. Kedua konjungsi tersebut merupakan kata penghubung yang menghubungkan klausa yang tidak sederajat dan menyatakan sebab (Chaer, 1998:141).

Kata penghubung *karena* dengan fungsi untuk ‘menggabungkan menyatakan alasan’ digunakan di depan kata, frase, atau klausa yang berfungsi sebagai keterangan di dalam sebuah kalimat majemuk setara, seperti yang muncul pada contoh kalimat berikut ini: (Chaer, 1998:153)

- (1) Dia tidak masuk sekolah karena hujan.
- (2) Kemarin saya tidak datang karena sakit perut.
- (3) Kami dimarahi guru karena kami berteriak-teriak di dalam kelas.

Karena kata penghubung *karena* merupakan bagian dari unsur keterangan dalam kalimat, maka letaknya dapat dipindahkan menurut tempat letaknya unsur keterangan itu. Jadi, kalimat:

- (1) Dia tidak masuk sekolah karena sakit perut.

Dapat diubah menjadi:

- (1) Karena sakit perut, dia tidak masuk sekolah.

Di sisi lain, kata penghubung *sebab* dengan fungsi untuk ‘menggabungkan menyatakan alasan’ secara bebas dapat digunakan sebagai varian kata penghubung *karena* (Chaer, 1998:154). Akan tetapi, *sebab* yang berupa nomina tidak dapat diganti dengan *karena*. Kata penghubung *sebab* dalam kalimat:

- (1) Tanpa *sebab* yang jelas beliau marah kepada kami.

Tidak dapat diubah menjadi:

- (1) Tanpa *karena* yang jelas beliau marah kepada kami.

Penggunaan *sebab* yang sesuai dapat diamati pada contoh kalimat berikut ini (Chaer, 1998:154, 344 & Pusat Bimbel Ganesha *Operation* {Bagian 5}, 2005:22, 26):

- (1) Harga jual barang-barang ini terpaksa dinaikkan sebab biaya produksi dan ongkos kerja juga naik.
- (2) Tanpa sebab yang jelas beliau marah kepada kami.
- (3) Untuk memperoleh keuntungan yang maksimal, perusahaan harus memproduksi *output* sebanyak mungkin sebab semakin banyak *output* yang diproduksi, pendapatan totalnya semakin meningkat.
- (4) Masyarakat harus menggunakan sumber daya dengan cara yang paling efektif sebab kebutuhan manusia secara keseluruhan tidak terbatas.

Selain konjungsi yang memiliki fungsi ‘menggabungkan menyatakan alasan’, dalam struktur bahasa Indonesia terdapat juga konjungsi yang menyatakan makna ‘akibat’ (Chaer, 1998:344). Konjungsi ini menghubungkan dua buah klausa yang membentuk kalimat luas bertingkat dan menyatakan makna ‘akibat’. Konjungsi yang lazim digunakan untuk menggabungkan klausa seperti itu adalah *sampai*, *hingga*, atau *sehingga*. Contoh aplikasi *sampai*, *hingga*, dan *sehingga* dapat diamati pada contoh kalimat berikut ini: (Chaer, 1998:344)

- (1) Tukang copet itu dipukuli orang ramai *sampai* mukanya babak belur.
- (2) Dia suka sekali berjudi *hingga* harta bendanya habis dan hutangnya menumpuk.
- (3) Penumpang kereta api itu penuh sesak *sehingga* untuk meletakkan sebelah kaki pun sukar.

Dari penjelasan dan contoh kalimat di atas, terlihat bahwa *sebab* dan *karena* merupakan konjungsi yang ‘menghubungkan menyatakan alasan’. Akan tetapi, walaupun keduanya memiliki fungsi yang sama, letak keduanya tidak dapat saling digantikan. Oleh karena itu, pada contoh kalimat bahasa Korea berikut ini: (Choo & Young Kwak, 2008:283, 287, Ahn Kyung Hwa, 2008:273)

- (1) 이제 이메일 주소가 알았으니까 자주 연락할게.

(*ije imeil jusoga arasseunikka jaju yeollakhalkke.*)

sekarang surat elektronik alamat(PTL) tahu(KON) sering menghubungi(PTL).

‘Karena sekarang sudah tahu alamat surat elektronikmu, aku akan sering memberi kabar.’

(2) 가방이 작아서 불편해요.

(*gabangi jakaseo bulpyeonhaeyo.*)

tas(PTL) kecil(KON) tidak nyaman.

‘Saya tidak nyaman karena tasnya kecil.’

(3) 친구 만나서 술 한잔 했어.

(*cingu mannaseo sul hanjan haesseo.*)

teman bertemu(KON) bir segelas melakukan.

‘Saya bertemu teman lalu kami minum bersama.’

(4) 이따가 전화해 보세요. 지금은 바쁘니까요.

(*ittaga jeonhwahae boseyo. jigeumeun bappeunikayo.*)

nanti(PTL) telepon lakukan(PTL). sekarang(PTL) sibuk(KON).

‘Tolong hubungi nanti. Saat ini sedang sibuk.’

Dalam bahasa Indonesia, contoh kalimat nomor (1) di atas dapat diterjemahkan sebagai berikut:

- (1) Karena sekarang sudah tahu alamat surat elektronikmu, aku akan sering memberi kabar.
- (2) Aku akan sering memberi kabar karena sekarang aku sudah tahu alamat surat elektronikmu.
- (3) Aku akan sering memberi kabar karena sebab aku sudah tahu alamat surat elektronikmu.
- (4) Sekarang (aku) sudah tahu alamat surat elektronikmu, jadi aku akan sering memberi kabar.
- (5) Sekarang (aku) sudah tahu alamat surat elektronikmu, karena itu aku akan sering memberi kabar.
- (6) Sekarang (aku) sudah tahu alamat surat elektronikmu, oleh karena itu aku akan sering memberi kabar.
- (7) Sekarang (aku) sudah tahu alamat surat elektronikmu, maka dari itu aku akan sering memberi kabar.

Sedangkan contoh kalimat nomor (2) dapat diterjemahkan sebagai berikut dalam bahasa Indonesia:

- (1) Saya merasa tak nyaman karena tasnya kecil.
- (2) Saya merasa tak nyaman sebab tasnya kecil.
- (3) Tasnya kecil, jadi saya merasa tak nyaman.
- (4) Tasnya kecil, sehingga saya merasa tak nyaman.
- (5) Oleh karena tasnya kecil, saya merasa tak nyaman.

Sementara itu, contoh kalimat nomor (3) dapat diterjemahkan sebagai berikut dalam bahasa Indonesia:

- (1) Saya bertemu teman, lalu kami minum bersama.
- (2) Saya bertemu teman, kemudian kami minum bersama.

Sedangkan contoh kalimat nomor (4) dapat diterjemahkan sebagai berikut dalam bahasa Indonesia:

- (1) Tolong hubungi nanti. Saat ini (saya) sedang sibuk.
- (2) Tolong hubungi nanti *karena* saat ini saya sedang sibuk.
- (3) Tolong hubungi nanti *sebab* saat ini saya sedang sibuk.

Dari penjelasan di atas, dapat diperhatikan bahwa dalam fungsinya sebagai konjungsi kausal, *(eu)ni(kka)* {(으)니(까)} dapat diterjemahkan sebagai *karena*, *sebab*, *jadi*, *karena itu*, *oleh karena itu*, dan *maka dari itu*; sedangkan *a seo/ eo seo* (아서/ 어서) dapat diterjemahkan sebagai *karena*, *sebab*, *jadi*, *sehingga*, dan *oleh karena*. Akan tetapi, dalam fungsinya sebagai konjungsi yang menghubungkan dua klausa sebagai hal yang berurutan, *a seo/ eo seo* (아서/ 어서) dapat diterjemahkan sebagai *lalu* dan *kemudian*. Sementara ini, bila *(eu)nikka* {(으)니까} berada di akhir kalimat, dalam bahasa Indonesia *(eu)nikka* {(으)니까} dapat diterjemahkan menjadi *sebab* dan *karena*, tetapi *(eu)nikka* {(으)니까} dapat juga dihilangkan (tidak tertulis dan tidak terucap). Oleh karena itu, terjemahan *(eu)ni(kka)* {(으)니(까)} sebagai konjungsi kausal dalam bahasa Indonesia lebih luas daripada terjemahan *a seo/ eo seo* (아서/ 어서).

BAB 4 KESIMPULAN

Dari analisis pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa *(eu)ni(kka)* {(으)니(까)} dan *a seo/ eo seo* (아서/ 어서) merupakan konjungsi yang menggabungkan klausa utama dan klausa subordinatif menjadi satu kalimat. Secara semantis, kedua konjungsi tersebut memang memiliki persamaan, yakni sama-sama merupakan konjungsi yang menghubungkan dua klausa dalam relasi kausal. Akan tetapi, dalam kajian sintaksisnya, kedua konjungsi tersebut ternyata memiliki beberapa perbedaan.

Dalam aplikasinya, kalimat yang menggunakan konjungsi *(eu)ni(kka)* {(으)니(까)} lazimnya di akhiri dengan bentuk kalimat perintah atau kalimat ajakan. Pada situasi tertentu, kalimat yang mengaplikasikan konjungsi *(eu)ni(kka)* {(으)니(까)} juga dapat tidak diakhiri dengan bentuk kalimat perintah ataupun kalimat ajakan. Selain itu, *(eu)ni(kka)* {(으)니(까)} pun dapat pula diletakkan di akhir kalimat dan bentuknya berubah menjadi *(eu)ni(kkayo)* {(으)니(까요)} atau *(eu)ni(kkanyo)* {(으)니(깐요)}.

(Eu)ni(kka) {(으)니(까)} merupakan konjungsi yang berfungsi menghubungkan klausa utama dan klausa subordinatif dalam hubungan sebab-akibat. Posisinya dalam suatu kalimat adalah di antara klausa utama dan klausa subordinatif, serta melebur bersama dengan verba atau ajektiva pada klausa utama tersebut. *(Eu)ni(kka)* {(으)니(까)} dapat digunakan pada situasi formal baik secara lisan maupun lisan, tetapi *(eu)ni(kkayo)* {(으)니(까요)} dan *(eu)ni(kkanyo)* {(으)니(깐요)} lazim digunakan dalam percakapan lisan. Dalam bahasa Indonesia, *(eu)ni(kka)* {(으)니(까)} dapat diterjemahkan menjadi *karena, sebab, jadi, karena itu, oleh karena itu, dan maka dari itu*.

Sama seperti posisi *(eu)ni(kka)* {(으)니(까)}, posisi *a seo/ eo seo* (아서/ 어서) juga berada di antara klausa utama dan klausa subordinatif, serta didahului oleh verba ataupun ajektiva dan melebur bersama verba atau ajektiva tersebut.

Akan tetapi, *a seo/ eo seo* (아서/ 어서) tidak dapat diletakkan di akhir klausa utama tanpa diikuti oleh klausa subordinatif.

A seo/ eo seo (아서/ 어서) juga menghubungkan dua klausa dalam relasi kausal, tetapi *a seo/ eo seo* (아서/ 어서) tidak diakhiri dengan kalimat perintah maupun kalimat ajakan. Selain itu, *a seo/ eo seo* (아서/ 어서) juga dapat berfungsi untuk menghubungkan klausa utama dan klausa subordinatif sebagai dua hal yang berurutan (kontinuitas), sedangkan *(eu)ni(kka)* {(으)니(까)} tidak dapat menghubungkan dua kelas seperti itu.

Dalam bahasa Indonesia, *a seo/ eo seo* (아서/ 어서) yang berfungsi sebagai konjungsi kausal dapat diterjemahkan menjadi *karena, sebab, jadi, sehingga, dan oleh karena*; sedangkan dalam kapasitasnya sebagai konjungsi yang menghubungkan dua klausa sebagai hal yang berurutan, *a seo/ eo seo* (아서/ 어서) dapat diterjemahkan sebagai *lalu dan kemudian*.

Dalam kapasitasnya sebagai konjungsi kausal, terjemahan *(eu)ni(kka)* {(으)니(까)} lebih luas daripada *a seo/ eo seo* (아서/ 어서). Jadi, pada bab ini dapat disimpulkan juga bahwa dalam aplikasinya pada suatu kalimat, *(eu)ni(kka)* {(으)니(까)} tidak dapat bersubstitusi dengan *a seo/ eo seo* (아서/ 어서), tetapi *a seo/ eo seo* (아서/ 어서) dapat bersubstitusi dengan *(eu)ni(kka)* {(으)니(까)}.

Daftar Referensi

- Abdul Chaer. (1998). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Ahn Kyung Hwa, et al. (2008). *Bahasa Korea Terpadu Untuk Orang Indonesia, Dasar 1*. Seoul : Yim Sung Joon
- . (2009). *Bahasa Korea Terpadu Untuk Orang Indonesia, Dasar 2*. Seoul : Yim Sung Joon
- Anton M. Moeliono, et al. (1988). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Aritonang, Buha, et al. (2000). *Verba dan Pemakaiannya Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pusat Bahasa Depdiknas.
- Brown, H. Douglas. (2005). *Prinsip Pembelajaran dan Pengajara Bahasa*. Jakarta : The Embassy of USA
- Choe Gil Si. (1998). *외국인을 위한 한국어 교육의 실제 (Wegugineul Wihan Hangukeo Gyoyuke Silje)*. Seoul : Taehaksa
- Choe Te Gyeong. (2003). *동아 새국어 사전 (Donga Saegukkeo Sajeon)*. Seoul: Dongsan Donga Saseopyeonjibkug
- Choo Miho & Hye Young Kwak. (2008). *Using Korean, A Guide To Contemporary Usage*. Cambridge : Cambridge University Press
- Dusan Donga (Ju) Saseo Pyeonjibkug. (1998). *Dong-a's Prime Korean-English Dictionary*. Seoul : Dusan Donga
- Fromkin, Victoria. A. (Ed.), et al. (2000). *Linguistics : An Introduction To Linguistic Theory*. Massachusetts : Blackwell Publishers Inc
- Harimurti Kridalaksana. (1990). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT. Gramedia
- . (2001). *Kamus Linguistik (3rd Ed.)*. Jakarta : PT. Gramedia
- Hyun Yoon-ho. (1999). *Pathfinder in Korean*. Seoul : Ewha Womens University Press
- Jeong Eong Nim. (1998). *Kamus Bahasa Korea Indonesia*. Seoul: Jeongeongnim Hangugwegukkeo Daehakkyo Culpanbu.

- Joko Kentjono (Ed.). (1982). *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Jakarta : FS UI
- Keraf, Gorys. (1991). *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT Grasindo
- . (1970). *Komposisi*. Ende : Nusa Indah
- Kim Cheol Hwan. (2006). *Minjung's Essence Korean-English Dictionary*. Seoul: Minjung Seorim
- Kim In Ho. (1997). *Desk 국어 사전 (Desk Gukkeo Sajeon)*. Seoul: Geumseong Culpansa.
- Kim Jeong-sook. (2005). *한국어 문법 1 (Hangugeo Munbeob 1)*. Seoul : Seoul Communication Books
- Language Education Institute Seoul National University. (2000). *한국어 2 (Hangugeo 2)*. Seoul : Moonjin Media
- . (2000). *한국어 3 (Hangugeo 3)*. Seoul : Moonjin Media
- Lee Hwe Ja & Lee Jong Hwe. (2006). *어미.조사 학습자용 사전 (Eomi.Josa Hakseubccayong Sajeon)*. Seoul : Hangukmunhwasa.
- Lee Hwe Seung. (2006). *민중 옛센즈 국어 사전 (Minjung Essence Gukkeo Sajeon)*. Seoul : Minjung Seorim
- Lee Iksop. (2005). *한국어 문법 (Hangugeo Munbeop)*. Seoul : Seoul University Press
- Lee Iksop & Robert Ramsey S. (2000). *The Korean Language*. New York : State University of New York Press
- M. Ramlan. (1991). *Tata Bahasa Indonesia : Penggolongan Kata*. Yogyakarta : Andi Offset
- Paik Pong Ja. (2006). *Korean Grammar As a Foreign Language*. Seoul : Doseo Culpan Hawoo
- Park Chang-hai & Pak, Ki-dawk. (1973). *Korean 1*. Seoul : Yonsei University Press
- Park Gab Soo. (1999). *외국인을 위한 한국어교육 지도자과정 (Wegukineul Wihan Hangukeogyoyuk Jidojagwajeong)*. Seoul : Seoul University
- Pusat Bimbingan Belajar Ganesha Operation. (2005). *Buku Pelajaran Super Intensif 3 IPS*. Bandung : Ganesha Operation

- Ratnawati Rachman. (1994). *Konjungsi dan Klausa Subordinatif Dalam Bahasa Jawa*. Tesis. Jakarta : Universitas Indonesia
- Sri Endah Setia Lestari. (2006). *Tata Bahasa Korea*. Jakarta : Kesaint Blanc
- Untung Yuwono (Ed.), et al. (2005). *Pesona Bahasa*. Jakarta : PT. Gramedia
- Verhaar, John. W. M. (1977). *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press
- Zdenek, Salzmann. (1998). *Language, Culture, and Society*. Colorado : Westview Press

